

ANALISIS MAKNA ‘*AFWU* DAN *GAFÛR* DALAM AL-QUR’AN

(Studi Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Muhammad Robiaturro'yi Azzaky

NIM. 1904026122

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa

Nama : Muhammad Robiaturo'yi Azzaky

NIM : 1904026122

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA *'AFWU* DAN *GAFÚR* DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini dibuat dengan sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya.

Semarang, 17 Desember 2023

Penulis,



Muhammad Robiaturo'yi Azzaky

NIM. 1904026122

ANALISIS MAKNA '*AFWU* DAN '*GAFÛR* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

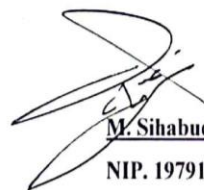
Muhammad Robiatullo'yi Azzaky

NIM. 1904026122

Semarang, 17 Desember 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



M. Sihabudin, M. Ag

NIP. 197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Robiaturo'yi Azzaky

NIM : 1904026122

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

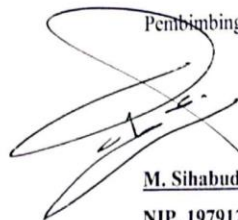
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA 'AFWU DAN GAFÛR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



M. Sihabudin, M. Ag

NIP. 197912242016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini :

Nama : Muhammad Robiaturo'yi Azzaky

Nim : 1904026122

Judul : Analisis Makna '*Afwu* dan *Gafur* Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Toshihiko Izutsu)

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 21 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 Desember 2023

Ketua Sidang



Dr. Ibnu Farhan, M. Hum.
NIP. 198901052019031011

Sekretaris Sidang



Hanik Rosyida, M.S.I
NIP. 198906122019032014

Penguji I



Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Penguji II



Dr. Zainul Aqzfar, M. Ag.
NIP. 197308262002121002

Pembimbing I



M. Sihabudin, M. Ag
NIP. 197912242016011901

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا.....

“Wahai orang-orang yang beriman, taubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang sesungguhnya.”¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 561

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi sebagai berikut :

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
و	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab	Aksara Latin
-------------	--------------

Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
هُوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفُلْسَلَةُ : *al-falsalah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
وُ	<i>dhammah dan waw</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfâl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*
 نَجِّنَا : *najjaânâ*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِم : *nu'ima*
عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سَيِّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِي : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
عَرَبِي : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks

Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللهِ *dînullah*

بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, penulis dapat diberikan nikmat belajar menimba ilmu dan mendapat beribu pengalaman di Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Analisis Makna 'Afwu dan Gafûr Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Toshihiko Izutsu)**, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelas Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak terwujud dan tercapai tanpa adanya do'a, dorongan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Plt Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan proses belajar-mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Yang terhormat Bapak Dr. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Yang terhormat Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing (Bidang Materi dan Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing proses penulisan skripsi ini dari awal hingga selesai.

5. Para Dosen dan Staff Ketenagakerjaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dalam proses menempuh pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir khususnya.
6. Keluarga penulis, yakni Abi Asrofi, Umi Noor Yani, Adek Halim, Adek Najma yang telah mencurahkan segenap jiwa, raga dan do'a sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan Pendidikan S1 dengan lancar.
7. Yang terhormat Al-Mukarram KH. Zainal Arifin, M.Ag al Hafidz, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masturiyah yang selalu memberikan nasihat dan tauladan yang bermanfaat bagi para santri-santrinya dan bagi penulis khususnya.
8. Teman-teman kamar 6 Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masturiyyah yang telah kebersamai penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang maupun Pondok Pesantren.
9. Teman-teman IAT-C 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam menyelami pengetahuan dan memberikan pengalaman di Universitas UIN Walisongo Semarang.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah kebersamai, memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. Membalas semua kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai standar kesempurnaan dalam segi pembahasan maupun analisis, oleh karena itu, penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila ada kesalahan yang sengaja maupun tidak sengaja, semoga hasil penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pada para pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Desember 2023



Muhammad Robiaturo'yi Azzaky

NIM. 1904026122

DAFTAR ISI

DEKRALASI KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KONSEP KAJIAN SEMANTIK.....	13
A. Pengertian Semantik.....	13
B. Pengertian Semantik Toshihiko Izutsu.....	18
BAB III KONSEP ‘AFWU DAN GAFÛR MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU	25
A. Biografi Toshihiko Izutsu.....	25
B. Kata ‘ <i>Afwu</i> dan <i>Gafûr</i> serta Derivasinya Dalam Al-Qur’an	29

BAB IV ANALISIS MAKNA ‘AFWU DAN GAFÛR MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU	39
A. Makna Dasar ‘ <i>Afwu</i> dan <i>Gafûr</i>	39
B. Makna Relasional ‘ <i>Afwu</i> dan <i>Gafûr</i>	43
C. Analisis Sinkronik dan Diakronik	58
1. Analisis Sinkronik.....	58
2. Analisis Diakronik	63
D. <i>Weltasnchoung</i> ‘ <i>Afwu</i> dan <i>Gafûr</i>	64
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
RIWAYAT HIDUP	74

ABSTRAK

Pemahaman makna terhadap suatu kata atau kalimat dari zaman ke zaman telah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dipicu perkembangan zaman yang semakin modern sehingga permasalahan yang dihadapi oleh manusia pun semakin kompleks. Misalnya makna kata *'afwu* dan *gafûr*. Kedua kata ini sering diucapkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari terutama saat memanjatkan do'a. pengucapannya kadang diawali dengan kata *'afwu* lalu *gafûr* dan sebaliknya. Begitu juga dengan penyebutan kedua kata ini di dalam Al-Qur'an. Namun kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Untuk itu, memahami makna kedua kata ini menggunakan pendekatan konsep semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu karena konsep semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu membedah dan meneliti makna secara sistematis dan komprehensif.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu pertama bagaimana penggunaan kata *'afwu* dan *gafûr* di dalam Al-Qur'an ?. kedua bagaimana pandangan Toshihiko Izutsu terhadap makna kata *'afwu* dan *gafûr* ?. dengan demikian tujuan penelitian ini untuk membahas makna kata *gafûr* dan *'afwu* yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode library research dimana metode ini mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, maupun karya-karya tulis lainnya. Kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana (*content analysis*).

Adapun temuan dari hasil penelitian ini yaitu *pertama*, makna kata *gafûr* secara umum yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki arti mengampuni, menutupi sedangkan makna kata *'afwu* yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki arti memaafkan, menghapuskan. *Kedua*, Makna kedua kata ini berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu yaitu upaya seseorang untuk pelepasan atas kesalahan dan pelanggaran yang telah diperbuat. Upaya ini merupakan bentuk tanggung jawab terhadap konsekuensi yang diterima dan dijalankan atas apa yang telah diperbuat baik berupa penghapusan segala kesalahan dan dosa ataupun pengampunan saja. Pengampunan juga dapat berupa pengampunan di dunia dan ditangguhkan di akhirat ataupun pengampunan kelak di akhirat.

Kata Kunci : *'afwu, gafûr dan semantik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki beragam makna kata maupun kalimat yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk keagungan dan ketinggian seni kebahasaan Al-Qur'an dalam menjelaskan keluasan makna yang terkandung di balik ayat-ayat Al-Qur'an yang bentuk lafadznya berbeda, namun mempunyai kesamaan makna baik secara konkrit maupun abstrak.¹ Pemilihan redaksi kata penyusun Al-Qur'an juga tidak semata hanya kebetulan saja, namun memiliki tingkat *balagh* yang tinggi.² Kata maupun kalimat penyusun Al-Qur'an juga berbeda sekali dengan kata atau kalimat penyusun syair-syair Arab. Meskipun syair itu hasil karya dari seorang penyair yang ahli dan terkenal. Fenomena ini merupakan bukti bahwasanya Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang fana yaitu kehidupan di dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal yaitu kelak kehidupan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tentunya mengandung berbagai makna dan ilmu mengetahui serta pembelajaran bagi manusia. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan berbagai solusi atau penyelesaian permasalahan perihal duniawi maupun akhirat. Hal ini merupakan anugrah dari Allah swt. yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad agar ketika mendapat suatu permasalahan kehidupan dapat menyelesaikannya dan tidak lepas dari syariat agama Islam. selain itu, Al-Qur'an sebagai *kalāmullâh* tentunya berbeda dengan kitab-kitab hasil karya manusia. Al-Qur'an mengandung berbagai makna dan konteks

¹ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an : Qira'ah Muashirah*, (Damaskus : Al-Ahafi li Al-Tiba'ah, 1991), h. 23-24

² Ahmad Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta : Kalam Mulia, Cet. I, 1991), h. 11. 32

yang berbeda-beda sesuai dengan asbabun nuzulnya dan aspek-aspek lainnya. Terkadang ada beberapa makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang memiliki persamaan dan dijelaskan secara *takrir* (berulang-ulang) guna mengukuhkan atau menguatkan penjelasan sebelumnya di dalam Al-Qur'an.³ Hal ini tentunya merupakan tanda bahwasanya Al-Qur'an diciptakan oleh Allah swt. Yang Maha Kuasa atas semua yang diciptakan-Nya.

Pemahaman makna yang mendalam terhadap Al-Qur'an sudah dilakukan oleh para tokoh mufassir muslim sejak zaman klasik hingga zaman kontemporer sekarang ini. Ilmu Al-Qur'an sendiri mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menjadi landasan dalam memecahkan problematika kehidupan yang semakin konkrit dan kompleks. Maka dari itu, para mufassir Al-Qur'an memiliki pemikiran dan metode yang berbeda-beda dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi disekitarnya dan mempengaruhi hasil pola pikir atau karya tafsirnya.

Pendekatan yang digunakan dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an yaitu menggunakan pendekatan kebahasaan atau biasa dikenal dengan *tafsîr lugawi* atau *tafsîr linguistik*.⁴ Metode pendekatan ini merupakan penafsiran yang mencoba menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an menggunakan kaidah kebahasaan meliputi gramatika, retorika, maupun morfologi dan etimologi. Metode merupakan metode yang tepat ketika ingin mengungkap suatu makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an baik perkata maupun kalimat. Metode ini juga sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. oleh para sahabat Nabi dalam memahami ayat-ayat yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. karena Beliau mewajibkan para sahabat untuk fokus

³ Prof. Dr. Mardan, M.Ag, *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, (Jakarta : Pustaka Mapan, Cet. I, 2009), hlm. 28

⁴ Abdurrahman Rusli Tanjung, Wawasan Penafsiran Al-Qur'an Dengan Pendekatan Corak Lugawi, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3 No. 2, 2014, hlm. 335

mengkaji Al-Qur'an terlebih dahulu dibandingkan dengan hadits dari Nabi Muhammad. Salah satu sahabat yang sering ditanya tentang suatu makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an yaitu Abdullah ibn Abbas.⁵ Beliau merupakan salah satu sahabat yang aktif dan selalu menghadiri majelis ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Sejak zaman para sahabat sampai dengan zaman sekarang, penggunaan metode atau pendekatan kebahasaan telah mengalami perkembangan. Misalnya ada beberapa tokoh atau mufassir yang menafsirkan ayat-ayat menggunakan pendekatan aspek kebahasaan atau pendekatan makna dari Al-Qur'an. salah satunya yaitu tokoh yang bernama Toshihiko Izutsu berasal dari Negeri Sakura atau Negeri Jepang. Beliau merupakan salah satu tokoh yang ahli dalam bidang kebahasaan dan menghasilkan teori semantik Al-Qur'an yang dikenal dengan teori semantik Toshihiko Izutsu. Beliau sejak kecil memang terlahir dari keluarga yang memiliki intelektual yang tinggi. keluarganya memiliki pemikiran yang cerdas dan kritis terhadap suatu hal yang baru. Beliau menggagas konsep baru yang berfokus pada makna suatu kata yang mana hasil dari pemahaman makna tertentu itu akan ditemukan makna baru sesuai dengan pandangan dunia (*word view*) terhadap makna tersebut. Dengan demikian, makna baru yang tercipta memiliki korelasi dengan makna kata lainnya sehingga saling berkaitan antara makna satu dengan makna lainnya dan selalu mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Menurut Toshihiko Izutsu, di dalam konsep semantik tidak ada persamaan makna suatu kata. Artinya makna yang terkandung di dalam suatu kata tertentu memiliki makna tersendiri dan berbeda-beda sesuai dengan peletakan kata tersebut di dalam kalimat. Misalnya kata *gafara* dan *'afwu* yang mana kedua kata ini memiliki makna dasar yaitu mengampuni dan memaafkan.

⁵ Oleh karena itu, Beliau dijuluki sebagai *Abi Tafsir* (bapak tafsir) karena Beliau merupakan sahabat yang memprakarsai ilmu tafsir Al-Qur'an. lihat pada : Abd Aziz, Historitas Dan Sumber Tafsir Kebahasaan Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an, *Jurnal Al-Burhan*, Vol. 22 No. 01, Juni 2022

Kata *'afwu* dan *gafûr* selalu didengar dan diucapkan oleh umat Islam yaitu ketika berdoa dan bermunajat kepada Allah swt. Kata ini tidak asing lagi bagi umat Islam. Hal ini selaras dengan aktifitas manusia yaitu ketika seseorang memanjatkan doa kepada Allah swt. merasa bahwasanya ia memiliki kesalahan dan dosa yang telah dilakukan sehari-harinya. Baik kesalahan dan dosa yang dilakukan itu secara sengaja maupun tidak disengaja. Baik itu bersifat horizontal (*hablum minannallâh*) maupun vertikal (*hablum minannâs*). Artinya kesalahan yang dilakukan kepada sesama manusia maupun dosa yang dilakukan kepada Allah swt. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi :

الْإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَايَا وَالنِّسْيَانِ

Artinya : “manusia itu tidak lepas dari kesalahan dan lupa”
Hal ini menunjukkan sifat manusia pada umumnya tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu, manusia senantiasa berdoa kepada Allah memohon agar diampuni dosanya dan dimaafkan kesalahan yang telah diperbuat.

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwasanya Allah swt. memiliki sifat *gafûr* yang artinya Maha Pengampun dan sifat *'afwu* yang artinya Maha Pemaaf. Di dalam Kitab *Al-Mu'jam Mufarradat al-Fadz Al-Qur'an* juga disebutkan beberapa ayat yang mengandung kata *'afwu* dan *gafûr*.⁶ Sebagaimana penjelasan di dalam firman Allah yang berbunyi :⁷

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dilakukan dan mendapat siksa (dari keburukan) yang dilakukannya pula. (mereka berdoa) “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau

⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mu'jam Mufarradat al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut : Daar al-Kutub Al-Alamiyyah, 2008), h.572

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 49

bebaskan kepada umat sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwasanya Allah swt. mengajarkan kepada manusia itu tidak dapat lepas dari lupa dan salah. Selain itu, manusia merupakan makhluk lemah yang mana tidak dapat menanggung cobaan atau musibah diluar kemampuan manusia itu sendiri. Artinya segala perbuatan salah dan dosa yang telah manusia perbuat itu merupakan wujud bahwa manusia sebagai makhluk Allah yang dibekali dengan akal dan hati yang senantiasa mengiringi aktifitas manusia mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali sehingga Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Pemaaf senantiasa menerima taubat dari hamba-Nya yang telah berbuat salah dan dosa. Dari ayat ini juga mengajarkan tentang doa yang kita panjatkan kepada Allah untuk memohon ampunan dan rahmat atas kesalahan dan dosa yang telah manusia perbuat baik kesalahan dan dosa yang bersifat jelas maupun yang tersembunyi.

Kata *'afwu* dan *gafûr* juga disebutkan pada ayat-ayat maupun surat lainnya di dalam Al-Qur'an. Kedua kata ini juga selalu berdampingan dengan suatu kata atau ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perilaku atau perbuatan manusia yang berhubungan dengan kedzaliman atau kelalaian manusia terhadap Allah maupun sesama manusia. Sebagaimana contoh di dalam Surat at-Taghabun ayat 14 yang berbunyi :⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Yang artinya : “wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan mereka, menyantuni mereka dan ampuni mereka, sungguh Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyanyang.”

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 557

Hal ini selaras dengan aktifitas manusia tepatnya ketika setiap menjalankan ibadah sholat, baik sholat fardu maupun sholat sunnah pasti membaca doa ketika duduk di antara dua sujud yang berbunyi :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعِزَّنِي

Artinya : “Ya Tuhan, ampunilah aku, rahmatilah aku, perbaikilah keadaanku, tinggikanlah derajatku, berilah aku rizqi, dan berilah petunjuk kepadaku, berilah kesahatan kepadaku, dan maafkanlah aku.”

Doa ini berisikan permohonan kepada Allah swt. Yang Maha Kuasa agar diberikan anugrah dan nikmat yang berlimpah. Susunan doa ini diawali dengan memohon ampunan kepada Allah swt. dan diakhiri dengan memohon maaf kepada-Nya. Menurut Toshihiko kata *‘afwu* dan *gafûr* ini memiliki makna yang berbeda sesuai dengan penempatan kedua kata ini dan diiringi dengan kata sebelum atau sesudah kedua kata ini. maka dari itu, apakah susunan doa ini menyimpan makna tersirat atautkah hanya sebatas doa saja? Lalu bagaimana penjelasan makna kata *‘afwu* dan *gafûr* di dalam Al-Qur’an? Hal ini menjadi fokus penelitian ini dengan mengkaji makna-makna kata *‘afwu* dan *gafûr* yang terdapat di dalam Al-Qur’an menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan pada latar belakang, maka berikut pemaparan yang dijadikan acuan penulis yang hendak dibahas antara lain :

1. Bagaimana penggunaan kata *‘afwu* dan *gafûr* di dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana makna kata *‘afwu* dan *gafûr* perspektif Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan kata *‘afwu* dan *gafûr* di dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui penafsiran kata *‘afwu* dan *gafûr* perspektif Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sinonim di dalam Al-Qur'an dari beberapa kitab tafsir Al-Qur'an khususnya pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka atau menambah wawasan bagi pembaca baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum terhadap makna *'afwu* dan *gafûr*.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan penelitian memerlukan yang namanya studi pustaka atau kajian pustaka atau tinjauan pustaka agar penelitian yang dilakukan semakin terarah dan semakin dipermudah dalam pelaksanaannya. Maka di dalam penelitian ini peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap tema atau judul penelitian ini.:

Pertama, skripsi S1 yang ditulis oleh Abdul Halim berjudul *Analisis Makna Kata غفر / Gafara / Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an Juz 1-15*.⁹ Skripsi ini menjelaskan tentang macam-macam penyebutan kata *gafara* yang ada di dalam Al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai dengan juz 15 yang dianalisis dengan analisis semantik gramatikal dan berjumlah 60 kata pada 12 surat dan hanya dijelaskan secara garis besar saja. Sedangkan penelitian ini berusaha memahami makna kata *'afwu* dan *gafûr* yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

Kedua, jurnal yang ditulis M. Syahar Ma'arif yang berjudul *Keutamaan Istigfar: Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadits Riwayat Ibn Majah*.¹⁰ Jurnal ini menjelaskan tentang keutamaan ketika seseorang

⁹ Abdul Halim, Analisis Makna Kata غفر / Gafara/ Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an Juz 1-15, *Skripsi S1*, Universitas Sumatera Utara, 2016

¹⁰ M. Syahar Ma'arif, Keutamaan Istigfar: Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadits Riwayat Ibn Majah, *Jurnal al-Adabiya*, Vol. 14 No. 02, 2019

mengucapkan istigfar kepada Allah swt. Menggunakan pendekatan tematik yang bersumber dari Hadits-Hadits riwayat Ibn Majah. Selain itu, keutamaan yang diberikan kepada seseorang yang membiasakan membaca istigfar yaitu diampuni dosa dan kesalahannya, diberi kelonggaran dalam menghadapi masalahnya serta diberi jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya, dan dilapangkan rizqinya dari arah yang tidak disangka-sangka. Namun hadits yang diriwayatkan Ibn Majah ini merupakan hadits *dhaif* karena berdasar kepada kritikus hadits yang mengatakan Al-Hikam ibn Mus'ab adalah majhu. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata '*afwu* dan *gafur*' dan derivasinya.

Ketiga, skripsi S1 yang ditulis oleh Moh. Suryadi yang berjudul *Istigfar Dalam Al-Qur'an*.¹¹ Skripsi ini menjelaskan tentang kajian istigfar yang diajarkan di dalam ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits yang dikaji secara tematik. Selain itu, ketika seseorang melakukan perbuatan salah dan dosa maka seketika harus memohon ampunan kepada Allah dengan cara mengucapkan istigfar sebanyak-banyaknya. Hal ini karena kalimat istigfar dapat mengurangi beban dosa dan memberikan dampak yang positif kepada seseorang tersebut. Metode yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan metode tematik yang mengkaji berbagai term kata istigfar yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yang menganalisis makna kata '*afwu* dan *gafur*' dan berbagai derivasinya yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Irwan Fadli dengan judul "*Istigfar dan Taubat Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran al-Alusi*".¹² Skripsi ini membahas tentang kalimat istigfar dan taubah yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji menggunakan pemikiran al-Alusi

¹¹ Moh. Suryadi, *Istigfar Dalam Al-Qur'an*, Skripsi S1, Institut PTIQ Jakarta, 2022

¹² Muhammad Irwan Fadli, *Istigfar dan Taubat Dalam Al-Qur'an dan Studi Penafsiran Al-Alusi*, Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

dalam Kitab *Ruh al-Ma'ani*. Hal ini berangkat dari istilah seseorang yang mengucapkan kalimat istigfar belum tentu seseorang tersebut taubah sedangkan orang yang sudah melakukan taubah sudah pasti mengucapkan istigfar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas makna kata '*afwu* dan *gafur*' dengan metodologi semantik Toshihiko Izutsu.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Imam Vahrudi dengan judul "*Makna Al-'Afwu Di Dalam Al-Qur'an*".¹³ Skripsi ini membahas tentang makna kata '*afwu* yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang dikaji menggunakan pendekatan metode tematik. Makna kata *afwu* yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki arti yaitu sikap untuk memaafkan atas segala kesalahan dan kedzaliman yang telah dilakukan oleh manusia. Sikap memaafkan ini diperintahkan oleh Allah swt. agar bertujuan untuk menjaga dan memperbanyak tali persaudaraan antara umat Muslim. Metode tematik ini dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung makna kata '*afwu* kemudian dianalisis secara deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas makna kata '*afwu* dan *gafur*' yang dianalisis menggunakan metodologi semantik A:-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Rahayu Widya Ningtias dengan judul "*Makna Al-'Afwu Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*"¹⁴ Skripsi ini membahas tentang makna kata '*afwu* yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis menggunakan pendekatan perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi di dalam karyanya yaitu Kitab *Tafsir Al-Maraghi*. Makna kata '*afwu* yang dijelaskan di dalam skripsi ini yaitu '*afwu* bermakna meningkatkan taqwa, '*afwu* bermakna istimewa, '*afwu* bermakna kebaikan, '*afwu* bermakna sanksi, '*afwu* bermakna ampunan disertai dengan taubat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini

¹³ Imam Vahrudi, *Makna Al-'Afwu Di Dalam Al-Qur'an*, Skripsi S1, UIN Raden Intan Lampung, 2020

¹⁴ Rahayu Widya Ningtias, *Makna Al-'Afwu Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*. Skripsi S1, UIN Walisongo Semarang, 2022

adalah penelitian ini membahas makna kata '*afwu* dan *gafūr*' yang dianalisis menggunakan metodologi semantik A:-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan rangkaian metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mencari sumber-sumber data yang berkaitan dengan permasalahan atau tema masalah yang sedang diteliti. Metodologi penelitian yang dipakai penelitian ini antara lain :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Karena data-data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini terdapat di dalam kitab-kitab atau buku-buku yang berada di perpustakaan. Selain itu, penelitian ini bersifat analisis deskriptif. Artinya penelitian ini menjelaskan atau menggambarkan makna yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan kejadian yang terjadi pada manusia yang dilahirkan kurang sempurna.

Penelitian *library research* memiliki kinerja tersendiri dalam pelaksanaannya, adapun ciri-ciri dalam penelitian *library research* antara lain :

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan data-data yang berupa teks atau angka-angka yang berasal dari kitab-kitab atau buku yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti bukan berasal dari data-data lapangan yang berasal dari kejadian-kejadian di lapangan maupun saksi-saksi mata yang berkaitan dengan hal tersebut.
- b. Data yang dipakai bersifat siap pakai artinya peneliti hanya berhadapan langsung dengan data-data yang ada di dalam kitab-kitab atau buku-buku bukan berhadapan langsung dengan kejadian-kejadian di lapangan.
- c. Data yang didapatkan merupakan data sekunder bukan data primer artinya data-data yang ditulis dalam penelitian itu berasal dari sumber kedua bukan sumber pertama (orang pertama) yang berkaitan dengan tema penelitian.

- d. Data yang didapatkan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu artinya data-data yang didapatkan dimanapun dan kapanpun masih bisa dipakai dalam penelitian karena tidak terikat dengan ruang dan waktu dan bersifat tetap.

2. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data yang bersumber dari data primer yaitu *pertama* yaitu Al-Qur'an dan *kedua* yaitu karya Toshihiko Izutsu yang berjudul *God and Man* yang menjelaskan tentang teori semantik Al-Qur'an. Selain itu, guna untuk menguatkan data-data penelitian, maka penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari data-data pendukung seperti Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Jurnal-Jurnal Ilmiah, kamus Arab dan beberapa karya lainnya yang berfungsi sebagai data pendukung sekaligus penguat pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik studi dokumen yakni suatu teknik mempelajari dan mengkaji data-data yang telah didapatkan dari buku dan karya ilmiah dengan analisis secara kritis dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Lalu terakhir, membuat kesimpulan-kesimpulan berupa jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam bagian rumusan masalah.

4. Teknis Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti menganalisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (*content analysis*) guna mengetahui makna kata *ghafara* yang dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu yang ditempuh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan tema yang peneliti teliti. Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, dimana penulis melakukan upaya secara objektif dan sistematis mendeskripsikan data-data yang berkaitan

dengan penelitian ini. Lalu menyajikan hasil analisis berupa penjelasan-penjelasan kesimpulan yang didapat dari data.

G. Sistematika Penulisan

Sebagaimana salah satu syarat penulisan karya ilmiah yaitu adanya sistematika dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Maka dari itu, peneliti merumuskan perincian sistematika penulisan ini antara lain :

BAB I : berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : berisi tentang landasan teori yang bertujuan untuk menjelaskan pengertian semantik secara global dan pengertian semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

BAB III : berisi tentang biografi Toshihiko Izutsu dan kata '*afwu* dan *gafara* serta derivasinya dalam Al-Qur'an.

BAB IV : berisi tentang analisis terhadap data-data yang sudah terkumpul baik data primer maupun data sekunder.

BAB V : berisi tentang bagian penutup penelitian yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, kritik dan saran agar ke depan peneliti dapat lebih baik dalam melaksanakan penelitian dan penulisan penelitian.

BAB II

KONSEP KAJIAN SEMANTIK

A. Pengertian Semantik

Secara terminologi semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semanticos* yang berarti memahami makna.¹ Selain itu, semantik memiliki sebutan atau nama lain dalam bahasa Yunani juga yaitu *semainein* yang artinya melambangkan dan *sema* yang artinya lambang.² Istilah ini sering kali dipakai oleh para ahli bahasa dalam mendefinisikan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang suatu makna dalam kata atau kalimat.³ Penandaan lambang yang dimaksud adalah menandai tanda-tanda linguistik dan mengartikan makna yang terkandung di dalamnya. Semantik juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari linguistik atau kebahasaan karena semantik berfokus pada aspek makna yang terkandung di dalam kata ataupun kalimat dimana kata atau kalimat ini termasuk ke dalam bahasa.⁴

Sedangkan secara etimologi semantik adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari dan membedah berbagai makna yang terkandung di dalam suatu kalimat baik yang berhubungan dengan kata perkata, lambang, maupun peletakan kata dan perubahannya.⁵ Cabang ilmu linguistik ini merupakan ilmu kebahasaan yang menganalisa struktur makna yang tampak apabila dihubungkan dengan suatu objek seperti pengalaman

¹ Azima Fauzan, Semantik Al-Qur'an : Sebuah Metode Penafsiran, *Jurnal Tajdid*, Vol. 01 No. 01 2017, hlm. 17

² Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 46

³ Djoko Kentjono, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), hlm. 75

⁴ Suwandi,

⁵ Alva Alvavi Makmuna, Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an : Analisis Kata Libas, Siyab dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu, *Thesis*, IAIN Tulungagung, 2015. Hlm 43

dunia manusia.⁶ Selain itu, ilmu semantik juga dapat diartikan sebagai salah satu ilmu yang mempelajari keterikatan antara makna satu kata dengan kata lainnya sehingga setiap suatu kata tersebut diletakkan pada posisi dan tempat lain maka makna kata tersebutpun ikut berubah.⁷

Proses ilmu semantik awalnya dicetuskan oleh ilmuwan Yunani yang bernama *Aristoteles*. Beliau merupakan ilmuwan yang mengkaji tentang berbagai ilmu pengetahuan salah satunya yaitu kajian kebahasaan. Beliau juga merupakan seorang ahli yang menggunakan istilah makna yang tersirat di dalam sebuah kata. Dimana kata tersebut merupakan satuan terkecil yang di dalamnya mengandung sebuah makna. Namun, hal ini belum sempurna dan masih belum jelas kajian makna yang digagas oleh *Aristoteles*. Maka seiring berkembangnya zaman, para ilmuwan kebahasaan mengembangkan teori semantik ini sehingga menjadi sebuah teori yang jelas arah pembahasannya dan ranah kajiannya lebih spesifik.

Pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1825 seorang ilmuan berasal dari Jerman yang bernama C.Chr. Reisig mengembangkan teori semantik ini menjadi tiga konsep baru tentang kata. Konsep ini memiliki tiga unsur utama yaitu semasiologi yang berarti ilmu yang membahas tentang tanda, sintaksis yang berarti ilmu yang membahas tentang kalimat, serta etimologi yang berarti ilmu yang membahas tentang makna dasar atau sering didefinisikan ilmu yang membahas tentang asal usul suatu kata tersebut. Namun, perkembangan ilmu semantik pada masa ini belum begitu signifikan dan Masih belum terlalu populer dikalangan para ilmuan kebahasaan. Sehingga pada masa ini biasa disebut dengan istilah *underground period*.

Selanjutnya, perkembangan ilmu semantik dikembangkan oleh Michael Breal yang menghasilkan sebuah karya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Language* (Hukum Bahasa Intelektual) yang berasal dari Negara Prancis. Sebagaimana Reisig, Breal menyebutkan bahwasanya ilmu

6 Djoko Kentjono, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), hlm. 80

7 Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2002) hlm. 2

semantik merupakan ilmu kebahasaan yang bersifat murni-historis. Artinya ilmu semantik menurut Breal adalah cabang keilmuan yang mengkaji tentang suatu makna yang terkandung di dalam suatu kata yang berkaitan dengan segala unsur yang meliputi di luar kata tersebut. Misalnya, membahas tentang latar belakang atau historis perubahan makna yang terkandung di dalam sebuah kata, membahas tentang keterkaitan perubahan suatu makna dengan logika, dan membahas tentang perubahan bentuk makna itu sendiri yang terkandung di dalam suatu kata yang terletak pada tempat yang berbeda.

Para ahli bahasa mendefinisikan pengertian semantik adalah salah satu cabang ilmu kebahasaan yang membahas tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Misalnya tanda-tanda yang dicontohkan oleh Ferdinand de Saussure salah satu tokoh yang ahli dibidang semiotika dan memiliki teori semiotika struktural.⁸ Tanda semantik memiliki dua komponen yang saling berkaitan satu sama lain yaitu *pertama*, komponen yang memberikan lambang atau tanda dan *kedua*, komponen yang ditandai atau disebut dengan rujukan.⁹

Para ahli bahasa juga sepakat bahwa ilmu semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membedah gramatikal hubungan antar tanda atau lambang kaya dengan hal-hal yang ditandai semantik.¹⁰ Dengan kata lain, ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari makna atau arti suatu bahasa dari keilmuan kebahasaan meliputi ilmu fonologi, ilmu gramatika, dan ilmu semantik itu sendiri.¹¹ Selain itu, ilmu semantik juga berhubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu sosiologi, ilmu psikologi, dan ilmu antropologi. Makna yang terkandung di dalam suatu kata atau kalimat terkadang dipengaruhi oleh sosiologi karena sosialogi dapat membentuk makna kata baru sesuai dengan penggunaan kata tertentu yang ada di dalam

⁸ Fajrian Nor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure", *The Massager*, Vol. 5, No. 1, Januari 2013, hlm. 12

⁹ Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 3

¹⁰ Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 7

¹¹ Anis Rofi Hidayah, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu, *Jurnal Al-Ashr*, Vol. 3 No. 2 September 2018, hlm. 26

masyarakat umum. Misalnya kata saya dan aku bermakna sama yang menunjukkan orang pertama namun memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Jika saya merupakan kata baku yang digunakan secara formal sedangkan aku merupakan kata tidak baku dan digunakan sebagai kata sapaan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari non-formal. Sementara antropologi dapat membentuk makna kata baru sesuai dengan adat istiadat atau budaya yang melekat pada masyarakat umum. Misalnya kata nasi di dalam Suku Jawa memiliki perbedaan penyebutan dan penggunaannya. disebut nasi ketika sudah siap untuk dimakan, beras ketika masih mentah, gabah ketika belum digiling, *upo* ketika ada nasi yang jatuh, *karak* ketika nasi kering, dan lain sebagainya. Maka dari itu, ilmu sosial memiliki kaitannya dengan ilmu semantik karena makna dapat berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi ketika menggunakan kata tertentu. Selain itu, ilmu semantik juga mengkaji tentang penggunaan suatu kata yang penyebutannya berbeda-beda namun memiliki hakekat makna yang sama. Karena ilmu semantik bertujuan untuk membedah secara jelas dan sistematis suatu makna yang terkandung di dalam kata-kata yang berbeda tersebut agar makna yang terkandung di dalamnya mudah dipahami oleh masyarakat dunia.

Pengertian ilmu semantik menurut beberapa ahli bahasa antara lain :¹²

1. Ferdinand De Saussure

Semantik adalah suatu kajian kebahasaan yang terdiri dari dua komponen yaitu komponen yang berfungsi sebagai pemaknaan yang terwujud dalam bentuk bunyi bahasa (lambang atau tandan) dan komponen yang dimaknai oleh komponen pemaknaan (rujukan).

2. Verharr

¹² Alvi Alvina Maknuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab, dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)", *Thesis*, (Tulungagung, Pascasarjana, IAIN, 2015) hlm. 65. Thesis ini mengutip dari buku Toshihiko Izutsu yang berjudul *Ethico-Religious Concept in The Qur'an*, (Canada : Mc-Gill Queen's University Press, 2002), hlm. 35

Semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang fokus kajiannya berupa makna.

3. Tarigan

Mendefinisikan ilmu semantik sebagai suatu cabang ilmu kebahasaan yang memiliki hubungan antara tanda-tanda dengan objek yang ditandai dan saling terikat satu sama lain.

4. Abdul Chaer

Membagi semantik menjadi tiga bagian berdasarkan bagian dari bahasa yang menjadi objek yang diteliti yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik sintaksis. Semantik leksikal adalah cabang ilmu semantik yang objek penelitiannya berupa adat istiadat atau situasi yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Semantik gramatikal adalah cabang ilmu semantik yang objek penelitiannya berupa makna kata. Semantik sintaksis adalah cabang ilmu semantik yang objek penelitiannya berupa struktur kata atau bisa disebut dengan ilmu nahwu.

5. Dr. Mansoer Pateda

Semantik adalah salah satu cabang keilmuan kebahasaan yang membahas tentang suatu makna yang terkandung di dalam suatu kata atau kalimat.

Di dalam ilmu semantik, suatu makna yang terkandung di dalam kata memiliki kedudukan masing-masing yang terpisah namun memiliki hubungan yang erat antara satu makna dengan makna lainnya sehingga menghasilkan suatu makna yang konkrit dan membentuk suatu sistem tatanan makna tertentu. Artinya sistem makna ini terdiri dari kelompok-kelompok makna yang beragam, besar dan kecil, luas dan sempit dan makna yang tercipta dari metodologi semantik ini bersifat kompleks dan komprehensif sebagai suatu kerangka kerja konseptual.¹³

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 20

Semantik menurut Toshihiko Izutsu merupakan kajian yang bersifat analitik terhadap istilah-istilah penting atau kunci dalam suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia (*world view*) yang akhirnya tercipta pemahaman makna suatu kata tertentu bukan hanya bahasa sebagai alat komunikasi melainkan suatu konsep penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁴ Semantik juga dipahami sebagai kajian tentang sifat dan struktur pandangan masyarakat umum terhadap makna suatu kata yang berkembang secara signifikan. Artinya ada periode-periode sejarahnya dalam suatu makna kata dimana mengalami perkembangan seiring berkembangnya pola pikir masyarakat dalam memahami makna kata tertentu. Misalnya makna kata *taqwa* dahulu dipahami oleh masyarakat jahiliyyah sebagai kata yang memiliki makna perlindungan hewan dari predatornya. Namun sekarang makna dari kata *taqwa* itu sendiri berkembang menjadi suatu perlindungan manusia terhadap siksa Tuhan yang akan diberikan kelak dihari pembalasan. Hal ini menunjukkan makna kata *taqwa* dari dahulu hingga sekarang sama-sama bermakna melindungi diri dari bahaya namun memiliki perbedaan yang signifikan.

B. Pengertian Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵ Kajian kebahasaan sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa tokoh mufassir klasik dan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Misalnya beberapa tokoh mufassir klasik yang menggunakan kajian kebahasaan yaitu Imam Al-Farra' yang menulis kitab *Ma'anil Al-Qur'an*, Imam Al-Zamakhshari yang menulis kitab *Tafsir Al-Kasyf*, dan Imam Baidhawi yang menulis kitab *Tafsir Baidhawi*. Lalu dikembangkan oleh para tokoh mufassir kontemporer seperti Amin Al-Khuli, Aisyah Bint Al-Syati',

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 5

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), hlm. 4

dan dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik Al-Qur'an dalam bidang ilmu tafsir.¹⁶

Kemudian teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu ini menjadi suatu teori yang sering digunakan oleh beberapa mufassir dalam membedah makna di dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan teori semantik menjelaskan suatu makna secara sistematis dan komperhensif serta detail yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti Al-Qur'an dalam mengkaji makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Selain itu, semantik Al-Qur'an juga menawarkan konsep dasar yang dikembangkan dari suatu makna menjadi makna baru yang disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca atau masyarakat umum. Semantik Al-Qur'an memiliki tujuan untuk membedah persoalan-persoalan makna yang dikaji secara terstruktur, apa unsu pokok dunia dan bagaimana semua makna itu memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga terlahir makna baru yang berdasar pada makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang bersifat ontologi, konkret, dan dinamik.

Semantik Al-Qur'an juga menjadi salah satu analisis metodologis terhadap konsep dasar yang dihasilkan dari usaha yang signifikan dari peneliti atau mufassir yang sesuai dengan visi Qurani dan terkonsep dari awal sampai akhir penelitian yang dilakukan. Menurut Toshihiko Izutsu penggunaan metode pendekatan kebahasaan merupakan pendekatan yang sulit dikarenakan sebagaimana pengertian dari semantik Al-Qur'an itu sendiri yaitu ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan makna itu sendiri memiliki sifat yang luas dan budaya yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Hal ini selaras dengan fungsi diturunkannya Al-Qur'an guna menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat. Maka dari itu, dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an harus teliti dan komprehensif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menyesatkan manusia itu sendiri. Karena Al-Qur'an berisikan perintah-

¹⁶ Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2006), hlm. 170

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), hlm. 3

perintah dan larangan dari Allah swt. yang harus ditangkap dan dipahami oleh umat Muslim agar sesuai dengan syariat ajaran agama Islam. Berangkat dari hal tersebut, Beliau selalu menginterpretasi makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara maksimal dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya serta mengeksplorasi semesta bahasa yang berasal dari data-data yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an harus dimaknai dan dipahami beserta korelasi (hubungan) antar makna kata atau kalimat yang sama namun terletak pada konteks berbeda. Fenomena ini melahirkan sebuah makna baru yang senantiasa digali oleh Toshihiko Izutsu dan semakin berkembang seiring lahirnya mufassir-mufassir kontemporer.

Semantik dikenal sebagai salah satu metodologi yang menjelaskan penafsiran makna ayat-ayat Al-Qur'an secara kata-perkata. Semantik Al-Qur'an juga dikenal sebagai metodologi yang bersifat spesifik dan detail dalam membedah makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Selain itu, semantik Al-Qur'an dikenal juga sebagai sebuah konsep struktur ilmu kebahasaan yang membahas tentang makna kata atau kalimat dalam suatu bahasa.¹⁸ Maka dalam pengertian ini, bahasa yang kaitannya dengan pemakaian makna kata tersebut sesuai dengan kondisi pemakai itu sendiri. Maksudnya kata yang digunakan atau diucapkan memiliki beragam makna dan tergantung terhadap siapa yang berbicara dan kepada siapa kata itu ditujukan.

Dalam prakteknya, Beliau menggunakan dua konsep metodologi atau pendekatan yaitu pendekatan makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merupakan suatu makna yang melekat pada kata atau kalimat yang berasal dari kata atau kalimat itu sendiri dan selalu melekat dimanapun kata atau kalimat itu diletakkan di dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna relasional merupakan makna yang bersifat konotatif yang tergantung dengan makna kata atau kalimat sebelum atau sesudahnya ketika diletakkan dengan kata atau

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), hlm. 27

kalimat lainnya.¹⁹ Dalam prakteknya istilah makna dasar biasa disebut dengan makna leksikal sedangkan makna relasional biasa disebut dengan makna gramatikal.

Toshihiko Izutsu menggunakan konsep dasar yang bersifat sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca yang menggunakan metode semantiknya. Langkah-langkah sistematis yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu tersebut antara lain :

pertama, menentukan fokus kata yang hendak dijadikan sebagai objek penelitian yang biasa disebut dengan kata fokus yang dikelilingi oleh makna kata kunci. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an tentunya memiliki susunan makna yang tinggi dan perlu dilakukan pemilihan kata kunci agar kata kunci ini dapat digunakan sebagai dasar ketika meneliti Al-Qur'an. Tentunya penentuan kata kunci ini tidak lepas dari makna kata sebelum dan sesudahnya karena suatu ayat tidak hanya membahas suatu persoalan saja namun saling berkaitan satu sama lain. Maka dari itu, makna yang dihasilkan merupakan makna yang konkrit dari berbagai hubungan makna yang ada dalam konteks kebahasaan Al-Qur'an dan menghasilkan makna yang utuh yang harus dibedah satu persatu kata kunci yang terdapat dalam berbagai ayat-ayat dan surat yang berbeda dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an itu terdapat suatu konseptual yang menjadi dasar pandangan dunia Qur'ani dan menjadi visi Qur'ani yang sesuai dengan syariat agama Islam dan tidak melanggar norma-norma Ketuhanan.

Kedua, menentukan makna dasar (makna leksikal) dan makna relasional (makna gramatikal) dari kata yang dijadikan objek penelitian tersebut. Makna dasar merupakan suatu makna yang melekat erat dalam suatu kata dimanapun suatu kata itu disebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an. misalnya kata *gafara* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan sebutan yang beragam seperti *maghfirah*, *gafûr*, *igfîr*, dan lain-lain yang memiliki makna yang berbeda-beda sesuai peletakan kata tersebut. Namun pada dasarnya,

¹⁹ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta : Prenadamedian Group, 2016), hlm. 3

makna dasar kata itu adalah *ghafara* yang artinya mengampuni meskipun terdapat unsur-unsur atau kata yang mendampingi dan memodifikasi makna kata tersebut sehingga lahir makna kata baru yang berbeda dari makna dasarnya.

Setelah menentukan makna dasar, langkah selanjutnya yaitu menentukan makna relasional (makna gramatikal). Menurut Toshihiko Izutsu ketika menentukan makna relasional (makna gramatikal) itu diperlukan dua metode yaitu mencari dan mendalami makna sintagmatik dan makna paradigmatis. Makna sintagmatik adalah suatu tahap yang dilalui oleh mufassir dengan cara memperhatikan makna kata yang terkandung di dalam kata sebelum kata kunci maupun setelah kata kunci. Misalnya kata *kafara* yang dapat bermakna kafir, tidak percaya, dan tidak bersyukur. Sesuai dengan kata yang mendahului ataupun mengakhiri kata tersebut. Sedangkan makna paragramatis adalah usaha mengkomparasikan atau membedakan antara kata kunci dengan kata lainnya yang memiliki sifat sinonim atau antonim. Misalnya kata *an-nas* yang memiliki sebutan lain yaitu *al-basyr*, *al-insan* di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang sama yaitu bermakna manusia.

Ketiga, langkah selanjutnya yang harus dilalui yaitu mencari makna historis dari kata atau kalimat tersebut secara sinkronik dan diakronik yang disederhanakan oleh Toshihiko Izutsu secara diakronik menjadi makna Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik dan secara sinkronik memfokuskan terhadap perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata itu digunakan sampai dengan kata itu menjadi suatu konsep tersendiri dalam Al-Qur'an. Dan terakhir menghasilkan penafsiran terhadap makna kata tersebut agar para pembaca dapat memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut dengan *weltanschauung*.²⁰ Agar tidak terjadi eliminasi suatu makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an pada tahap *weltanschauung* ini, Beliau membiarkan Al-Qur'an menjelaskan konsepnya sendiri dimana Al-Qur'an adalah kalam Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), hlm. 26

Dalam hal ini, Beliau berusaha mengumpulkan konsep atau kata *urgent* yang meliputi kata *Allah, nabi, iman*, dan lainnya sehingga hasil pemahamannya tidak keluar dari Al-Qur'an.²¹

Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu makna merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah karena makna yang terkandung di dalam suatu kata memiliki kedudukan masing-masing pada setiap penempatannya dan juga memiliki keterkaitan atau korelasi antar makna yang sangat kuat dan menjadi suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu makna dengan makna lainnya. Dengan demikian, ketika seseorang hendak memahami suatu makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an harus memperhatikan korelasi antara makna yang hendak dipahami dengan makna kata yang mengelilinginya. Sehingga dalam memahami suatu makna, teori semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu ini harus sampai pada tahap *weltanschauung*, dimana tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui oleh seorang mufasir yang mengkaji menggunakan pendekatan ilmu semantik Al-Qur'an.

Semantik Al-Qur'an bertujuan untuk mencapai visi Qur'ani tentang berbagai fenomena yang terjadi pada alam semesta, tentang berbagai unsur pokok yang terdapat pada dunia, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan keduanya sebagaimana yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Artinya tahap *weltanschauung* ini akan melahirkan sebuah ontologi baru yang bersifat konkret, dinamis, dan relevan dalam kehidupan masyarakat dunia serta sebuah ontologi yang sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah swt. Tuhan Semesta Alam. Maka dari itu, konsep seperti ini merupakan konsep baru yang digagas oleh Toshihiko Izutsu yang bersifat luas dan tidak dapat dibatasi oleh zaman. Artinya seiring berkembangnya zaman, konsep semantik ini juga ikut berkembang terus-menerus. Karena konsep semantik berpijak pada penafsiran

²¹ Eko Zulfikar, Makna Ulul Albab Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Theologia*, Vol. 29 No. 1, Juni 2018

dunia yang melingkupi hubungan bahasa dan pola pikir seseorang dalam memahami makna suatu kata.²²

²² Eko Zulfikar, Makna Ulu Al-Albab Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Theologia*, Vol. 29 No. 1 2018, hlm. 112

BAB III

KONSEP ‘*AFWU* DAN *GAFARA* MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu tokoh mufassir kontemporer yang fokus menjelaskan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. atau sering disebut dengan ilmu semantik Al-Qur'an. Beliau lahir pada tanggal 4 Mei tahun 1914 di Kota Tokyo, Jepang dan wafat pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang juga.¹ Beliau berasal dari keluarga yang menganut ajaran *Zen Buddhisme*² yaitu salah satu ajaran agama Budha yang di dalamnya mengajarkan tentang praktek meditasi sebagai sarana untuk mencapai suatu pencerahan tingkat berpikir secara filsafat dan tingkat spiritual. Selain itu, keluarga Beliau juga bisa dikatakan sebagai keluarga yang memiliki intelektual tinggi di Tokyo. Beliau sejak kecil sudah dibekali ilmu-ilmu umum dari Ayahnya. Hal ini selaras dengan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Toshihiko Izutsu yang menuntut ilmu pada lembaga pendidikan umum. Toshihiko Izutsu terakhir menyelesaikan jenjang pendidikannya sampai pada tingkat pendidikan perguruan tinggi yang bernama Universitas Keio di Tokyo. Di Universitas ini juga, Beliau mengabdikan dirinya sebagai dewan pendidik atau dosen dan senantiasa mengembangkan teori-teorinya sehingga Beliau diakui dunia sebagai salah satu tokoh intelektual yang berasal dari Jepang.

Beliau mulai mengajar sebagai dosen di Universitas Keio pada tahun 1954 sampai dengan tahun 1968 dan mendapat gelas sebagai Profesor Madya pada tahun 1950. Pada tahun 1959, Beliau merantau untuk study lagi dan tinggal di Mesir dan Lebanon bersama seseorang grant profesor dari Rockefeller Fellow Scholarship sampai pada tahun 1961. Selama tinggal di

¹ Sahidah, Ahmad, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta : IRCiSod, 2018), hlm. 146

² Fitria Retno Sari, Konsep كافر Dalam Q.S. Al-Baqarah (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu), *Skripsi S1*, IAIN Salatiga 2020, hlm. 29

Mesir, Beliau bertemu dengan berbagai tokoh intelektual muslim yang masyhur seperti Rasyid Ridha, Ibrahim Madhkur, dan Ahmad Fu'ad Akhwani. Pada tahun 1961 juga, Beliau telah menyelesaikan studinya di McGill University. Hal ini sebagaimana yang tertera di dalam bukunya yang berjudul *God and Man in The Koran*.

Pada tahun 1962, Beliau diundang oleh Wilfred Cantwell Smith sebagai direktur kajian Islam di McGill University yang berada di Negara Kanada dan ditunjuk sebagai Guest Professor di McGill University sampai pada tahun 1969. Setelah itu, Beliau pindah mengajar ke Iran dan menjadi seorang profesor filsafat di Iranian Institute of Philosophy di Teheran. Hal ini awalnya bertujuan untuk menepati undangan koleganya Sayyid Hossein Nasr. Namun dikarenakan pada tahun 1979 Negara Iran terjadi Fenomena Revolusi Islam, Beliau memutuskan untuk kembali ke negaranya yaitu Jepang dan menjadi seorang Profesor Emeritus di Universitas Keio.

Dari riwayat perjalanannya itu, Beliau mendapat wawasan dan pengalaman dari berbagai tokoh muslim khususnya tokoh mufassir yang mendalami ilmu tafsir Al-Qur'an sehingga Beliau memiliki pandangan yang baik terhadap agama Islam dan ilmu agama Islam. Beliau sebagai seorang sarjana muda yang memiliki tingkat kejeniusan yang tinggi. Hal ini selaras dengan pencapaian yang Beliau dapatkan ketika masih belajar sebagai mahasiswa menguasai 30 bahasa asing, baik bahasa formal (yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari) maupun bahasa intelektual (yang dipakai dalam buku-buku atau karya para ilmuwan di berbagai belahan dunia). Maka dari itu, Beliau memiliki kemampuan dalam bidang kebahasaan yang mumpuni untuk melakukan berbagai penelitian terutama penelitian kebahasaan dan kebudayaan yang dipelajari dari berbagai kitab atau buku misalnya Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Penelitian-penelitian Beliau juga menggunakan pendekatan filsafat dalam membedah isi Al-Qur'an sehingga hasil karyanya dijelaskan secara sistematis dan komprehensif. Kejeniusan Beliau tidak hanya itu saja, Beliau juga mampu mengkhatamkan Al-Qur'an dalam kurun waktu satu bulan saja setelah Beliau mempelajari dan menguasai

bahasa Arab dan keilmuannya. Maka hasil dari hal ini yaitu Beliau membuat terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jepang pada tahun 1958.³

Beliau dikenal sebagai salah satu ilmuwan filsafat di Jepang. Berbagai bidang filsafat yang dikuasai oleh Toshihiko Izutsu yaitu Filsafat Yunani Kuno, Filsafat Barat sekitar abad Pertengahan, Mistisisme Arab (mencakup Arab dan Persia), Filsafat Yahudi, Filsafat India, Taoisme China dan Pemikiran dari ajaran yang dianut Beliau yaitu ajaran Zen Buddhisme.⁴ Hal ini diakui oleh Sayyid Hossen Nasr karena Toshihiko Izutsu merupakan tokoh yang menggabungkan antara kepekaan terhadap Buddhis, disiplin ilmu tradisional Jepang dengan bakat dan kejeniusan yang tinggi dalam melekat pada intelektual Toshihiko Izutsu. Selain itu, menurut Sayyid Hossen Nasr, Toshihiko Izutsu juga dapat melintasi batas-batas kultural dan intelektual dengan kemampuan analisis analitik dan sintetik sehingga dapat memasuki semesta makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.⁵ Gaya penggabungan inilah yang memiliki keunikan dan tingkat keseriusan yang tinggi dalam memahami makna yang terkandung di dalam teks baik berfokus terhadap kebahasaan, kata, maupun dari huruf ke huruf dipahami secara cermat oleh Toshihiko Izutsu. Maka dari itu, Beliau memiliki karya-karya yang diakui oleh tokoh-tokoh ilmuwan diberbagai belahan dunia dari Timur hingga Barat. Karya Beliau antara lain :

- a. *The Concept of Belief in Islamic Theology : A Semantical Analysis of Iman and Islam* yang menjelaskan konsep iman dan islam perspektif ilmu semantik.
- b. *God and Man in The Koran : Semantic of The Koranic Weltanschauung* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an oleh Agus Fahri Husein dan kawan-kawan.

³ Ahmad Nur, *Tafsir Semantik ala Toshihiko Izutsu*, (Bandung : Cemerlang Pustaka, 2011), hlm. 78

⁴ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2010), hlm. 55

⁵ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2010), hlm. 69

- c. *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an* yang menjelaskan etika dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian yaitu pembahasan yang menunjukkan dan menjelaskan sifat-sifat Tuhan, menjelaskan berbagai aspek sikap (fundamental) hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan menunjukkan prinsip yang berkaitan dengan tingkah laku yang diterapkan di dalam masyarakat.
- d. *Toward a Philosophy of Zen Buddhism* yang menjelaskan tentang aturan dan prinsip dalam ajaran Zen Buddhisme yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu.
- e. *Sufism and Taoism : A Comparative Study of Key Philosophical Concept*
- f. *Language and Magic : Studies in The Magical Function of Speech*

Dari karya-karya Beliau di atas, karya yang paling fenomenal dan terkenal adalah ketiga karya Beliau yang biasa disebut dengan trilogi Toshihiko Izutsu yang menjelaskan tentang semantik Al-Qur'an secara detail, tajam, dan kaya akan data-data baik primer maupun sekunder.⁶ Hal ini menunjukkan bahwasanya Beliau merupakan tokoh yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan keislamaan dan kekonsistennannya dalam mempelajari dan membedah makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan perspektif yang berbeda dari para tokoh mufassir lainnya baik dari kalangan muslim maupun non-muslim.⁷ Dengan demikian, analisis semantik menggunakan pendekatan kebahasaan guna memahami gagasan Al-Qur'an yang terpecah-pecah untuk menyatukan makna-makna tersebut menjadi satu kesatuan pemahaman makna yang bersifat menyeluruh sesuai dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang mudah dipahami oleh masyarakat terkait dengan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an agar sesuai dengan visi Qur'ani terhadap semesta.⁸

⁶ Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an : Structural, Semantik, Semiotic, dan Hermeneutic*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 3

⁷ Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an : Structural, Semantik, Semiotic, dan Hermeneutic*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 6

⁸ Siti Fatimah, Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Al-Fanar*, Vol.03 No. 02, 2022, hlm.115

Karya-karya yang dihasilkan oleh Toshihiko Izutsu secara konsisten menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an. Pendekatan semantik Al-Qur'an ini dapat dikategorikan sebagai terobosan baru dalam bidang tafsir Al-Qur'an dimana semantik Toshihiko Izutsu ini merupakan salah satu metode atau ikhtiyar dalam memahami makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga umat Islam dapat memahami dan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya sebagaimana ajaran syariat Islam yang termaktub di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun disisi lain, konsep yang digagas oleh Toshihiko ini agar tidak terjadi eliminasi yang terlalu luas menurut Toshihiko Izutsu membiarkan Al-Qur'an menjelaskan konsepnya sendiri dan mempertahankan makna Al-Qur'an itu sendiri. Artinya ada beberapa kata yang menurut Toshihiko menjadi kata kunci yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti kata *Allah*, *Nabi*, *Islam*, *Iman*, dan *Kafir* yang kemudian Toshihiko kumpulkan dan dijadikan konsep dasar dalam konteks Al-Qur'an.⁹ Kata-kata ini juga memberi pemahaman bahwasanya tidak semua kata di dalam Al-Qur'an memiliki konsepsi ontologis sendiri-sendiri. Namun dipengaruhi juga dengan kata-kata lain yang terletak sebelum atau setelah kata-kata tersebut yang memiliki kedudukan masing-masing tetapi tidak terlepas dari kata satu sama lain.

B. Kata 'Afwu dan Gafûr serta Derivasinya Dalam Al-Qur'an

1. Kata 'afwu di dalam Al-Qur'an

Kata '*afwu* disebutkan sebanyak 33 kali yang terletak pada beberapa surat di dalam Al-Qur'an. Kata '*afwu* memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan arti yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan terjemahannya. Berikut penyebutan kata '*afwu* yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an :

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahur Husein, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 76

No	Kata	Nama Surat	Makna	Bunyi Penggalan Ayat
1.	عَفَا	Ali Imran : 152 Al-Maidah : 95 Al-Maidah : 101 At-Taubah : 43 Asy-Syura : 40	Memaafkan	...وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ... ...عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ... ...عَفَا اللَّهُ عَنْهَا... ...عَفَا اللَّهُ عَنْكَ... ...فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ...
2.	عَفَوْا	Al-A'raf : 95	Memaafkan	حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ أَبَاْنَا...
3.	عَفَوْنَا	Al-Baqarah : 52 An-Nisa : 153	Kami memaafkan	...ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ... ...فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ...
4.	تَعَفُّوا	Al-Baqarah : 237 An-Nisa : 149 At-Taghabun : 14	Kamu memaafkan	...وَأَنْ تَعَفُّوا أَقْرَبَ لِلتَّقْوَىٰ... ...أَوْ تَعَفُّوا عَنْ سُوْءٍ... ...وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا...
5.	نَعَفُ	At-Taubah : 66	Kami memaafkan	...إِنْ نَعَفُ عَنْ طَائِفَةٍ...
6.	يَعْفُ	Asy-Syura : 34	Dia memaafkan	...أَوْ يَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ
7.	يَعْفُوا	Al-Maidah : 15 Asy-Syura : 25 Asy-Syura : 30	Dia memaafkan	وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ...وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ..

				...وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ
8.	يَعْفُو	Al-Baqarah : 237 An-Nisa : 99	Memaafkannya	...أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ... ...أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ
9.	وَلْيَعْفُوا	An-Nur : 22	Hendaknya memaafkan	...وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا...
10.	يَعْفُونَ	Al-Baqarah : 237	Memaafkan	...أَنْ يَغْفِرُونَ أَوْ يَغْفُوا...
11.	أَغْفُ	Al-Baqarah : 286 Ali Imron 159 Al-Maidah : 13	Maafkanlah	...وَأَغْفُ عَنَّا... ...فَاعْفُ عَنْهُمْ... فَاعْفُ عَنْ وَاصِفَحْ
12.	أَعْفُوا	Al-Baqarah : 109	Maafkanlah	...فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا...
13.	عُفِي	Al-Baqarah : 178	Memperoleh maaf	...فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ...
14.	الْعَفْوُ	Al-Baqarah : 219 Al-A'raf : 199	Pemaaf	...قُلِ الْعَفْوُ... حُذِ الْعَفْوُ وَأْمُرِ بِالْعُرْفِ
15.	عَفْوًا	An-Nisa : 43 An-Nisa : 99 An-Nisa : 149	Maha Pemaaf	كَانَ عَفْوًا عَفُورًا وَكَانَ اللَّهُ عَفْوًا عَفُورًا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا عَفُورًا

16.	الْعَافِينَ	Ali Imron : 134	Orang Yang Memaafkan	وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
17.	عَفُوًّا	Al-Hajj : 60 Al-Mujadalah : 2	Maha Pemaaf	إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ وَاللَّهُ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ

2. Kata *gafûr* dalam Al-Qur'an

Kata *gafûr* disebutkan sebanyak 98 kali yang terletak pada beberapa surat di dalam Al-Qur'an. Kata *gafûr* memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan arti yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan terjemahannya. Berikut penyebutan kata *gafûr* yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an :

No.	Kata	Nama Surat	Makna	Derivasi
1.	مَغْفِرَةً	Al-Baqarah : 175, 221, 263, 268 Ali Imron : 133, 136, 157 An-Nisa : 96 Al-Maidah : 9 Al-Anfal : 4, 74 Ar-Rad : 6 Al-Hajj : 50 Al-Ahzab : 35	Ampunan	وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ وَمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرًا

		Saba : 4 Fathir : 7 Yasin : 11 Fusshilat : 43 Muhammad : 15 Al-Fath : 29 Al-Hujurat : 3 An-Najm : 32 Al-Hadid : 20,21 Al-Mulk : 12 Al-Muddatsir : 56		هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ مَغْفِرَةٌ وَدُؤُ عِقَابٍ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرًا مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ
1.	عَفُورٌ	Al-Baqarah : 199 Ali Imron : 31, 129 Al-Maidah : 74 Al-Anfal : 70 Al-Hajj : 60 An-Nur : 5, 22, 33, 62 An-Naml : 11 Al-Qashas : 16	Maha Pengampun	إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ لَعَفُورٌ عَفُورٌ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ فَإِنَّ عَفُورٌ رَّحِيمٌ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

		Saba : 2, 15 Fathir : 30. 34, 28 Az-Zumar : 53 Fusshilat : 32 Asy-Syura :5, 23 Al-Ahqaf : 8 Al-Hujurat : 5, 14 Al-Hadid : 28 Al-Mujadalah : 2, 12 Al-Mumtahanah : 7, 12 At-Taghabun : 14 At-Tahrim : 1 Al-Mulk : 2 Al-Muzammil : 20 Al-Buruj : 14		هُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ مَنْ غَفُورٌ رَحِيمٌ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ
2.	غَفُورًا	An-Nisa : 96, 106, 110 Al-Furqan : 6, 70	Maha Pengampun	وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

		Al-Ahzab : 5, 24, 50, 59, 73 Fathir : 41 Al-Fath : 14		وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
3.	عَفَّارٌ	Thaha : 82 Shad : 66 Az-Zumar : 5 Ghafir : 42	Maha Pengampun	وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ
4.	عَفَرَ, غَافِرٌ	Al-Qashash : 16 Yasin : 27 Asy-Syura : 43, Ghafir : 3	Yang Memberi Ampun Yang Mengampuni	فَاغْفِرْ لِي فَعَفَّرَهُ بِمَا عَفَّرْتُ رَبِّي وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ غَافِرِ الذَّنْبِ
5.	فَعَفَّرَنَا	Shad : 25	Kami Mengampuni	فَعَفَّرَنَا لَهُ عَنْ ذَلِكَ
6.	أَسْتَغْفِرُوهُ	Fusshilat : 6	Mohon Ampunan	فَاسْتَغْفِرُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ
7.	يَغْفِرُ	An-Nur : 22 Asy-Syu'ara : 51, 82 Al-Ahzab : 71 Az-Zumar : 53 Al-Ahqaf : 31	Mengampuni	أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ يَغْفِرُ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ

		Muhammad : 34 Al-Fath : 2, 14 Al-Hadid : 28 As-Shaf : 12 Al-Munafiqun : 6 At-Taghabun : 17 Nuh : 4		فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ تَتَشَوَّنَ بِهِ وَيَغْفِرَ لَكُمْ يَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ يُضَعِّفُهُ لَكُمْ وَ يَغْفِرُ لَكُمْ يَغْفِرُ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ
8.	تَغْفِرُ نَغْفِرُ	Nuh : 7	Engkau Mengampuni	دَعَوْتُهُمْ لِيَتَغْفِرَ لَهُمْ
9.	تَغْفِرُوا	At-Taghabun : 14	Mengampuni	وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا
10.	يَغْفِرُوا	Al-Jatsiyah : 14	Mereka Mengampuni	قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا
11.	يَغْفِرُونَ	Asy-Syura : 37	Memberi Ampunan	وَإِذَا مَا عَصَبُوا لَهُمْ يَغْفِرُونَ
12.	إِغْفِرْ	Al-Mu'minin : 109,118 Asy-Syu'ara : 86 Al-Qasshas : 16 Shad : 35	Ampunilah	فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَاعْفِرْ لِأَيُّ فَاغْفِرْ لِي فَعَفَّرَ لَهُ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي

		Ghafir : 7 Al-Hasyr : 10 Al-Mumtahanah : 5 At-Tahrim : 8 Nuh : 28		فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا وَاعْفِرْ لَنَا رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
13.	إِسْتَغْفِرْ	Shad : 24	Memohon Ampunan	فَاسْتَغْفِرْ رَبُّهُ وَخَرَّ
14.	أَسْتَغْفِرُ	Al-Munafiqun : 6	Memohon Ampunan	سَوَاءً عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفِرْتَ
15.	أَسْتَغْفِرُ	Maryam : 47	(aku) Memohonkan Ampunan	سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي
16.	تَسْتَغْفِرُونَ	An-Naml : 46	Memohon Ampunan	أَوَلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ
				لَعَلَّكُمْ
17.	يَسْتَغْفِرُ	Al-Munafiqun : 5	Memohonkan ampunan	يَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ
18.	يَسْتَغْفِرُونَ	Ghafir : 7 Asy-Syura : 5 Ad-Dzariyat : 18	Memohonkan Ampunan	وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ أَمَنُوا وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
19.	إِسْتَغْفِرُ	An-Nur : 62	Mohonkanlah Ampunan	وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ اللَّهُ

		Ghafir : 55 Muhammad : 19 Al-Fath : 11 Al-Mumtahanah : 12		وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَأَهْلُونا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا وَاسْتَغْفِرْ هُنَّ اللَّهُ
20.	إِسْتَغْفِرُهُ	An-Nashr : 3	Mohonlah Ampunan	بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ
21.	إِسْتَغْفِرُوا	Nuh : 10 Al-Muzammil : 20	Mohonlah Ampunan	فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ

BAB IV

ANALISIS MAKNA ‘*AFWU* DAN *GAFARA* MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU

Menurut Toshihiko Izutsu, kajian semantik adalah kajian analitis terhadap konsep utama bahasa dari sudut pandang yang mengarah pada pemahaman kontekstual tentang *weltanschauung* atau pandangan dunia orang yang menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai sarana berbicara dan berpikir, tetapi yang terpenting untuk berefleksi dan memberi tafsir dari dunia yang melingkupi. Dalam pengertian ini, semantik adalah sejenis *Weltanschauungslehre*, studi tentang sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa pada waktu ini atau selama periode penting dalam sejarahnya.¹

Metode semantik yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu adalah mencoba menginterpretasikan konsep-konsep di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengeksplorasi data yang berasal dari Al-Qur'an dan membiarkan Al-Qur'an menjelaskan maksudnya sendiri. Analisis yang semacam ini akan sangat berguna untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep tertentu yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep utama yang ditemukan dalam kosa kata ayat-ayat Al-Quran yang selanjutnya akan dianalisis makna yang terkandung di dalamnya. Langkah-langkah yang diambil Toshihiko Izutsu untuk menemukan konsep kunci yang jelas dalam Al-Qur'an adalah mencari tahu makna dasar dan posisi relasional Al-Qur'an.²

Kaitannya pada hal ini, metodologi Toshihiko Izutsu digunakan untuk menganalisis dan menemukan bentuk makna variatif dari kata ‘*afwu* dan *gafûr* melalui mekanisme berikut :

A. Makna Dasar ‘*Afwu* dan *Gafûr*

Makna dasar adalah sesuatu makna yang melekat dalam kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan. Dalam praktiknya pencarian makna dasar ini didapat dari kamus-kamus Arab

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1997), h. 3.

² Saiful Fajar, “Konsep *Syaithan* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu), *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 27.

klasik maupun kontemporer.³ Makna dasar juga dapat diartikan sebagai makna awal yang terdapat pada suatu kata. Makna dasar dari kata *'afwu* dan *gafūr* yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Makna dasar kata *'afwu*

Dalam kamus Arab, kata *'afwu* memiliki arti yang variatif. *'afwu* (العفو) merupakan bentuk kata *mashdar* (arti yang terlepas dari waktu dan masa) dari fi'il (kata kerja) *'afaa* (عفا) – *ya'fu* (يعفو). Dalam Lisanul Arab (15/72) dijelaskan, وَالْعَفْوُ هُوَ التَّجَاوُزُ عَنِ الذَّنْبِ وَتَرْكُ الْعِقَابِ عَلَيْهِ، *'afwu* memiliki arti memberi maaf atas kesalahan (dosa) dan membebaskan hukuman atasnya. Yang mana arti kata *'afwu* ini lebih kepada penghapusan dosa atas apa yang telah dilakukan oleh seorang manusia baik dosa yang dilakukan atas kelalaian maupun dosa yang dilakukan secara sengaja. Kata *'afwu* ini juga memiliki makna sebagai penghapusan dosa ketika di dunia dan tidak ditangguhkan lagi atas dosa tersebut kelak di akhirat. kata *'afwu* berasal dari akar kata عفا، عفاء، يعفو، عفوا، العفوة artinya: memaafkannya, menghapus dosa dan kesalahannya.⁴ Pada mulanya kata *'afwu* tersebut memiliki arti “berlebihan”.⁵ Kemudian, dalam *al-Munjid fī al-Lughah* dikatakan bahwa term *afwu* dimaknakan dengan:

عَفْوَةُ الشَّيْءِ صِفَتُهُ أَيْ مَا رَفُعَ مِنَ الْمَرْقِ أَوَّلًا يَخْصُ بِهِ مَنْ يُكْرَمُ

(Menyembuhkan sesuatu yang bersih pada dirinya. Yakni, melenyapkan dirinya dari kejahatan yang sejak awal melekat pada dirinya, kemudian ia memuliakan orang secara khusus).⁶

Kata *Al-'Afwu* diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti "maaf", dan itu telah menjadi bahasa Indonesia yang sangat umum yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam kamus besar

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1997), h. 11-12

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 273.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1998), h. 246.

⁶ Louis Ma'lūf, *AL-Munjid fī al-Lughah* (Cet. XX; Bairūt; Dār al-Masyriq, 1977), h. 517.

bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata *afwu* memiliki tiga arti, yaitu pertama; pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda) atas kesalahan yang dilakukannya, kedua; pernyataan permintaan maaf atau penyesalan, ketiga; pernyataan yang meminta izin untuk melakukan sesuatu. Selain itu, kata maaf merupakan salah satu bentuk sopan santun atau akhlaq manusia yang bersifat horizontal maupun vertikal. Artinya dengan mengucapkan kata maaf, berarti menunjukkan bahwa manusia itu masih memiliki akal dan hati karena agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Maka tidak heran jikalau kata maaf merupakan kata yang sangat populer dan melekat pada diri manusia. Kata memohon maaf juga dapat di artikan sebagai bentuk etika ketika berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya dan sebagai bukti kesungguhan manusia ketika memohon atau meminta sesuatu diluar kemampuannya. Kata maaf ini juga tidak hanya diucapkan kepada manusia saja namun juga diucapkan kepada Tuhan ketika manusia mengalami kejadian diluar kemampuannya sehingga maksud dan tujuan manusia mengucapkan kata maaf ini tidak lain sebagai bentuk sopan santun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala-Nya. Maka, ketika memohon atau meminta sesuatu hendaknya diawali dengan perkataan “mohon maaf ya” baik terletak diawal suatu kalimat maupun diakhir kalimat agar apa yang kita inginkan ayau hendak lakukan mendapat izin dan belas kasihan atas suatu hal tersebut.

2. Makna dasar kata *gafûr*

Makna dasar *gafûr* secara etimologis memiliki arti tutup, menutupi. Maksudnya kata *gafara* bermakna menutupi suatu hal yang telah terjadi agar tidak terulang kembali. Sebagaimana perumpamaan manusia tidak boleh jatuh ke lobang yang sama. Artinya manusia tidak boleh mengulangi kesalahan dan dosa yang telah dilakukan dimasa lalunya kelak dimasa depan agar menjadi manusia yang beruntung. Kemudian dalam kamus *al munawir*, *gafûr* memiliki arti

mengampuni, menutupi, dan menyembunyikan.⁷ Rambut putih yang diwarnai sampai tertutup putih disebut *gafara asy-Sya'ra. Ghifarâh*, dari akar kata yang sama berarti selembar kain yang menghalangi kerudung sehingga tidak diwarnai dengan minyak rambut.⁸

لَمْ يَحْفَظْ وَلَمْ يُعَاقِبْ عَلَى، عَفَا عَنْ وَاعْتَبَرَ كَأَنَّهُ لَمْ يَحْدُثْ، سَامَحَ. غَفَرَ ذَنْبًا / غَطَّى وَسَتَرَ. غَفَرَ الشَّيْبَ بِالْخُضَابِ / الْمُسِيحِيَّةُ رَبَطَ بِغُفْرَانٍ. غَفَرَ مَسْبَحَةً

Kata *gafûr* biasanya dipakai ketika seseorang telah melakukan suatu kesalahan dan kekhilafan yang berdampak negatif kepada dirinya sendiri. Kata *gafûr* ini berbeda dengan kata *'afwu* yang memiliki makna lebih kepada sikap memohon ampun dan ditutupi segala kesalahannya. makna kata *gafûr* ini juga identik dengan pengampunan yang diharapkan agar seseorang itu mendapat ampunan baik yang sifatnya horizontal maupun vertikal. Maka kata *gafara* ini lebih ke makna menutupi daripada menghapus dosa dan kesalahan. Artinya Allah menutupi dosa dan kesalahan yang telah manusia lakukan dan kelak di akhirat tetap dimintai pertanggung jawaban atas dosa dan kesalahan tersebut. Namun tidak luput dengan sifat Maha Pengampun Allah swt. atas segala kesalahan dan dosa-dosa hamba-Nya.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari sifat manusia itu sendiri yang lemah dan tidak berdaya dihadapan Tuhannya. Maka ketika manusia melakukan kesalahan baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja sepatutnya dan segera memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Pengampun agar kesalahan yang telah dilakukan itu tidak ditangguhkan dan dihapus dosa-dosanya oleh Tuhan baik ditangguhkan pada saat di dunia maupun ditangguhkan kelak pada saat di akhirat. Dosa dan kesalahan yang telah dilakukan oleh manusia pasti diampuni oleh Allah swt. asalkan manusia itu mau

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997)

⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 8, h. 250.

dan berusaha untuk berubah menjadi lebih baik dan bertaubat kepada Allah swt. namun ada dosa dan kesalahan yang tidak diampuni oleh Allah swt yaitu dosa menyekutukan Allah dan dosa durhaka kepada kepada kedua orang tua.

B. Makna Relasional ‘*Afwu* dan *Gafûr*

Makna relasional adalah konteks yang diberikan dan ditambahkan ke makna yang ada, dengan menempatkan kata pada posisi tertentu di bidang tertentu, dalam hubungan yang berbeda dengan semua kata lain yang relevan dalam sistem.⁹

Dalam menelusuri makna relasional Toshihiko Izutsu melakukan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis.

1. Analisis Sintagmatik.

Analisis sintagmatik dalam hal ini adalah analisis yang mencoba menentukan makna suatu kata (*‘afwu* dan *gafûr*) dengan memperhatikan kata-kata yang muncul sebelum dan sesudah kata yang dimaksud dalam suatu bacaan tertentu. Kata-kata ini memiliki hubungan satu sama lain dan membentuk makna kata baru. Analisis sintagmatik dari kata *‘afwu* dan *gafûr* yang terdapat di dalam beberapa ayat Al-Qur’an sebagai berikut :

a. ‘*Afwu* Memiliki Kaitan Sintagmatik dengan kata Lemah

Kedua term tersebut memiliki tendensi arti manifestasi dari sidat lemah dan tak berdaya manusia di hadapan Allah swt Yang Maha Kuasa atas segala-galanya. Hal ini seperti yang tertera dalam firman Allah yang berbunyi :¹⁰

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنَّا
تَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk.... h, 12

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 49

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)

Pada ayat di atas menjelaskan mengenai makna kata *'afwu* yang memiliki kaitannya dengan makna kelemahan manusia dan ketidakmampuan manusia dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Maksudnya ialah manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya, tidak mampu diberikan ujian ataupun musibah diluar kemampuan dan kesanggupan manusia itu sendiri. Kelemahan manusia itu dapat dilihat dari diri manusia iitu sendiri ketika diberi suatu ujian atau musibah pasti tidak kuat dan sering kali diiringi dengan sikap mengeluh dan tidak sabar. Hal ini kaitannya tugas yang Tuhan berikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi ini yang tidak luput dari kata sempurna dan sering berbuat salah dan kedzaliman. Maka dari itu, di dalam ayat tersebut kata *'afwu* didahului dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah swt. mengenai kemampuan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang kadang melakukan kesalahan dan kekhilafan kepada Allah. Maka dari itu, manusia sebagai hamba Allah yang menyadari akan hal tersebut meminta maaf dan memohon ampun kepada Allah swt.

b. *'Afwu* Bermakna *'Adam Al Bala' / Al Musibah*.

Afwu Bermakna *'Adam Al Bala' / Al Musibah* yang terkandung di dalam firman Allah yang berbunyi :¹¹

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 486

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ آيَاتِكُمْ وَيعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya “Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. Asy-Syura [42]: 30)

Pemaknaan ‘*Afwu* dari pendekatan sintagmatik di ayat ini adalah Allah memaafkan semua ketidaktaatan manusia agar Allah tidak menghukum orang tersebut semasa hidup di dunia. Pemaafan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Inilah mengapa begitu banyak pelanggar atau orang yang durhaka kepada Tuhan yang masih hidup, sehat dan tampak bahagia. Mereka adalah orang-orang yang telah Allah maafkan, sehingga siksaan Allah tidak dilaksanakan dalam kehidupan dunia saat ini. Pemaafan bisa saja dapat mencakup pengampunan dunia dan akhirat. Tanpa pemaafan ini, pasti semuanya akan hilang dan tidak ada satu hewan pun yang akan bertahan hidup di bumi ini.¹²

Selain itu, kata ‘*afwu* yang bermakna musibah ini juga bisa dimaknai yaitu tindakan preventif yang dilakukan oleh manusia ketika melanggar segala sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. dengan memohon maaf kepada-Nya merupakan bukti manusia mengakui a[yang telah diperbuatnya dan berupaya untuk memperbaikinya menjadi lebih baik lagi dan memohon kepada Allah Yang Maha Pemaaf agar tidak menurunkan adzab dan musibah kepada seseorang tersebut.

c. ‘*Afwu* Bermakna Sikap Lemah Lembut Rasulullah

Sebagaimana firman Allah yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang berbunyi :¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2004, h. 170.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 71

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَافْتَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “maka berkat rahmat Allah Engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka, sekiranya Engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila Engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan manusia yang memiliki akhlaq dan budi pekerti yang sangat baik dan istimewa. Sebagaimana tujuan Allah mengutus Rasulullah saw. yang terdapat di dalam surat al-Ahzab : 21 yaitu sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia dan alam semesta.

Kata *'afwu* disini memiliki sintagmatik makna dengan kata *linta*. Maksudnya kata *'afwu* disini dimaknai sebagai bentuk sikap lemah lembut Rasulullah saw. dalam menyebarkan agama Islam dan menghadapi masyarakat Suku Quraisy pada kala itu.¹⁴ Qatadah berkata “karena rahmat Allah swt. Nabi Muhammad bersikap lemah lembut kepada mereka.”¹⁵ Selain itu, Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan akhlaq Rasulullah saw. salah satu bentuk sikap lemah lembut Rasulullah yaitu ketika Beliau menyebarkan ajaran agama Islam ke Thaif, Rasulullah mendapat caci makian bahkan sampai berdarah akibat dilempari batu oleh masyarakat Thaif. Malaikat Jibril yang melihat Rasulullah berdarah meminta izin kepada Beliau untuk menghukum masyarakat Thaif dengan cara mengangkat Gunung Uhud dan melemparkannya kepada masyarakat Thaif namun

¹⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Jilid I (Depok : Gema Insani, 2001), h. 690

¹⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Jilid I (Depok : Gema Insani, 2001), h. 695

Rasulullah melarang hal itu. Karena sejatinya Islam mengajarkan kasih sayang kepada manusia bukan kekerasan. Demikian itulah salah satu bentuk sikap lemah lembut Rasulullah saw.

d. *Gafūr* Bermakna ‘*Adam Al Azab*’.

Gafūr bermakna ‘*adam al azab*’ didasarkan pada firman Allah yang berbunyi : ¹⁶

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q. S Ali Imran [3]: 129).

Dalam ayat tersebut kata *غفور/gafūrun/* secara leksikal bermakna Maha pengampun” yang berasal dari bentuk dasar *غفر/gafara/* mendapat tambahan infiks -و- /-u- /, dan sufiks /un/ di akhir kata. Ditinjau dari konteks ayat secara keseluruhan, pokok masalah yang dijelaskan pada ayat tersebut adalah bahwa segala hal ada di muka bumi sesungguhnya milik Allah, begitu juga dengan makhluknya. Semua telah diatur dan ditentukan oleh Allah swt. Namun pendekatan sintagmatik kata *gafūr* dalam ayat ini terhubung dengan term lainnya yakni *yuadzib man yasya’*. Di dalam ayat ini, dijelaskan bahwa kata *gafūr* terletak sebelum kata tersebut sehingga pada akhirnya *gafūr* dimaknai sebagai ketentuan Allah dalam menurunkan adzab kepada siapapun yang Allah kehendaki. Yang mana hal ini sama artinya dengan kehendak Tuhan yang meniscayakan tidak adanya azab. Sebab dosa sebesar apa pun telah diampuni oleh Allah asalkan hamba-Nya mau bertobat dan berjanji tidak akan mengulangi dosa tersebut.

Lantas bagaimana dengan orang yang berbuat maksiat lalu bertaubat kemudian melakukan maksiat kembali lalu bertaubat

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 66

kembali?. Dijelaskan dalam Kitab *Fathul Baari* bahwasanya seorang yang melakukan hal tersebut tetap diampuni dosa-dosanya oleh Allah swt. asalkan seseorang tersebut setelah berbuat maksiat seketika langsung bertaubat kepada Allah dan menyesali perbuatan maksiat tersebut. Namun taubatnya seseorang tersebut tetap dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat. Karena perbuatan taubat ini belum didasari dengan hati yang tulus dan kesungguhan untuk bertaubat kepada Allah swt.

e. *Gafūr* Bermakna *Taqwa*

Gafūr bermakna *Taqwa* terdapat pada firman Allah yang berbunyi¹⁷:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (Q. S Ali Imran [3] : 133).

Berdasarkan ayat di atas, kata مغفرة/magfiratan/ bermakna ‘ampunan’. Kata ini berasal dari bentuk dasar غفر/ghafara/ yang memiliki imbuhan konfiks /mim-ta’/. Kata ini ditinjau dari konteks ayat secara menyeluruh, pokok masalah yang dijelaskan pada ayat tersebut adalah kita sebagai manusia harus bersungguh-sungguh dan berlomba dalam memperoleh ridha Allah dengan cara selalu meningkatkan kualitas taqwa kepada Allah swt.. Sebab dalam redaksi tersebut terdapat kalimat *wa sari’u dan u’iddat li al muttaqin*, di mana dalam hal ini muttaqin itu berarti itu adalah orang yang taqwa yang bertujuan untuk ngalap ridla dari Allah swt. Sehingga ketika seorang hamba bertaqwa kepada Allah dan Allah ridla kepadanya maka balasan yang akan didapatkan oleh seseorang tersebut adalah kenikmatan surga tidak akan didapat tanpa adanya ridla dari Allah.

f. *Gafūr* Mengandung Makna *Taubat*

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 67

Gafûr bermakna Taubat ketika dalam bentuk derivasi *istagfara*, sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :¹⁸

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Artinya : “Maka aku berkata (kepada mereka), Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun.” (QS. Nuh [71]: 10).

Kata *gafûr* pada ayat ini bersifat perintah untuk mengucapkan kalimat istigfar. Kalimat *istigfar* merupakan kalimat yang diucapkan ketika seorang hamba memohon ampunan kepada Allah swt atas dosa dan kesalahan yang telah dia lakukan. Lalu dalam ayat ini terdapat ide atau gagasan pokok yang menekankan kepada manusia bahwasanya pentingnya bertaubat kepada Allah dari segala perbuatan dosa dan maksiat, tidak peduli berapa banyak perbuatan dosa dan maksiat yang telah dilakukan orang tersebut pasti pintu ampunan Allah selalu terbuka dan membersamai terhadap orang-orang yang hendak bertaubat kepada-Nya, terutama bagi hamba-hamba-Nya yang senantiasa benar-benar ingin bertaubat di hadapannya dengan hati yang ikhlas dan diwujudkan kesungguhan untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan maksiat tersebut.

Sesungguhnya Allah itu dekat dengan hamba-hamba-Nya, meskipun isi perut mereka tertutup dosa dan maksiat, tetapi mereka bertekad untuk bertaubat kepada Allah. Maka, sesungguhnya Allah itu akan membukakan pintu taubat dan taufik bagi orang yang bertaubat.¹⁹

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik dalam hal ini merupakan suatu langkah menganalisa yang menghubungkan antara suatu kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang memiliki makna serupa (sinonimitas)

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 570

¹⁹ Abu al Fada' Ismail bin Umar, *Tafsîr al-Qur'ân al- 'Azîm Ibnu Katsîr*, Pentahqiq Shalah Abdul Fattah al-Khalidi..., juz. 6, h. 478

atau sebaliknya dan memiliki makna yang bertentangan (antonimitas).²⁰ Untuk itu pada analisis ini akan meninjau sinonimitas serta antonimitas (kata '*afwu dan gafûr*).

a. Sinonimitas Kata '*Afwu dan Gafûr*

Kata '*afwu dan gafûr* memiliki kedekatan makna dengan beberapa kata berikut :

1) Kata '*afwu* berdekatan makna dengan kata *shafaha*

Lafaz '*afwa* secara paradigmatis sinonimitas memiliki kedekatan makna dengan *shafaha*. Sehingga, *shafaha* dapat dimaknai dengan makna kata yaitu kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai *musafahat* karena hal ini menjadi didasari oleh sikap kelapangan dada kepada sesama manusia untuk mendapatkan maaf maupun mempererat hubungan antar keduanya. Di sinilah letak perbedaan makna kata antara kata *shafaha* yang mengandung makna lapang dada dan lembaran baru dengan takfir. *Shafaha* mengajarkan seseorang untuk membuka lembaran baru sehingga di dalam suatu hubungan itu tidak terdapat noda, tidak kusut, dan tidak ada suatu masalah layaknya suatu halaman kosong yang telah dihapus kesalahannya. Menurut Ar-Raghib al-Isfahani bahwa *shafaha* (lapang dada) lebih tinggi kedudukannya dari '*afwu*. Hal ini karena sikap lapang dada menjadi dasar seseorang untuk mengaktualisasikan sikap memaafkan terhadap seorang yang telah berbuat dzalim kepada seseorang tersebut. Selain itu, apabila seseorang tidak dilandasi oleh sikap lapang dada maka seseorang tersebut tentunya memaafkan kesalahan orang lain hanya setengah-setengah dan masih teringat akan kesalahan tersebut. Menoleransi juga tetap ada, karena tidak bisa seseorang membuka lembaran baru dengan membiarkan rasa benci atau kesalahan yang ada tanpa terhapus. Maka dari itulah ayat-ayat yang memerintahkan *shafaha* tetapi tidak didahului oleh perintah memberi maaf.

²⁰ Putri Sahara, "*Konsep Khusyu dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*", skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 32

Shafaha dapat diartikan sebagai dada yang lapang. Jabat tangan disebut *Mushafahat* juga karena artinya keterbukaan dan simbolitas lapang dada. Ini letak perbedaan antara *shafaha* yang artinya lapang dan lembaran baru dengan *takfir*. Term *shafaha* mengandung implikasi; menyuruh seseorang membuka lembaran kertas baru yang tanpa noda dan kusut, tampak seperti halaman dengan kesalahannya terhapus. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :²¹

فَاَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Artinya : “maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka lalu katakanlah salam(selamat tinggal), ketika mereka mengetahui (balasan buruk bagi mereka).” (QS. Az-Zukhruf[43]: 89)

Ibnu Katsir mengartikan *shafaha* dengan makna “berpaling” yaitu memalingkan diri dari orang-orang musyrik yang belum memiliki iman. Lalu bersikap baiklah kepada mereka dan jangan berkata buruk kepada mereka. Karena sesungguhnya Allah Maha Mengampuni bagi mereka yang Allah kehendaki dan setelah masuk Islam mereka berbondong-bondong menyebarkan dan menegakkan agama Islam ke berbagai dunia,

2) Kata 'afwu berdekatan makna dengan kata mahwu

Kata 'afwu juga memiliki kedekatan makna dengan kata *mahwu*. Kata *mahwu* sendiri memiliki makna secara bahasa yaitu

مَحَا الشَّيْءُ مَحًا، مَحْوًا : أَذْهَبُ أَثَرَهُ فَهُوَ مَمْحُورٌ

Artinya : “Dia menghapus sesuatu, menghilangkan jejak” Sedangkan secara istilah kata *mahwu* adalah menghapus sesuatu agar keberadaannya menghilang tanpa meninggalkan jejak sedikitpun. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :²²

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحْوُونا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 283

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 283

Artinya : “Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami) . Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benerang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci.” (QS. Al-Isra’[15] : 12)

Qatadah berpendapat bahwa tanda malam yaitu dengan munculnya bulan sebagai cahaya yang bersinar di dalam gelapnya malam hari, lalu Allah ciptakan tanda siang dengan munculnya matahari yang cahayanya sangat terang benerang dibandingkan dengan cahaya bulan. Ketika siang hari bulan tidak kelihatan karena terhapus oleh sinar matahari. Maka dapat dipahami bahwa kata *mahwu* memiliki kedekatan makna dengan kata *‘afwu* dimana kedua kata ini pada hakekatnya bermakna menghapus.

3) Kata *‘afwu* berdekatan makna dengan kata *thamasa*

Kata *‘afwu* juga memiliki kedekatan makna dengan kata *thamasa* yang berarti memusnahkan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :²³

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا

عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا

الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Artinya : “Musa berkata : Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, musnahkanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang sangat pedih. (QS. Yunus [10] : 88)

4) Kata *‘afwu* berdekatan makna dengan kata *karim*

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 218

Kata '*afwu* juga memiliki kedekatan makna dengan kata *karîm* yang berarti pemurah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut²⁴.

فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : “orang-orang yang beriman dan beramal shaleh bagi mereka ada ampunan dan rezeki yang mulia (halal dan memuaskan). (QS. Al-Hajj [22] : 50)

5) Kata '*afwu* berdekatan makna dengan kata *shabara*

Kata '*afwu* juga memiliki kedekatan makna dengan kata *shabara* yang berarti penyabar. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut²⁵.

أَلَيْكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِأَهْدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

Artinya : “mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan adzab dengan ampunan , maka alangkah berani mereka menentang api neraka.(QS. Al-Baqarah[2] : 175)

6) Kata '*afwu* berdekatan makna dengan kata *tahrir*

Kata '*afwu* juga memiliki kedekatan makna dengan kata *tahrir* yang berarti membebaskan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut²⁶.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَسَّ

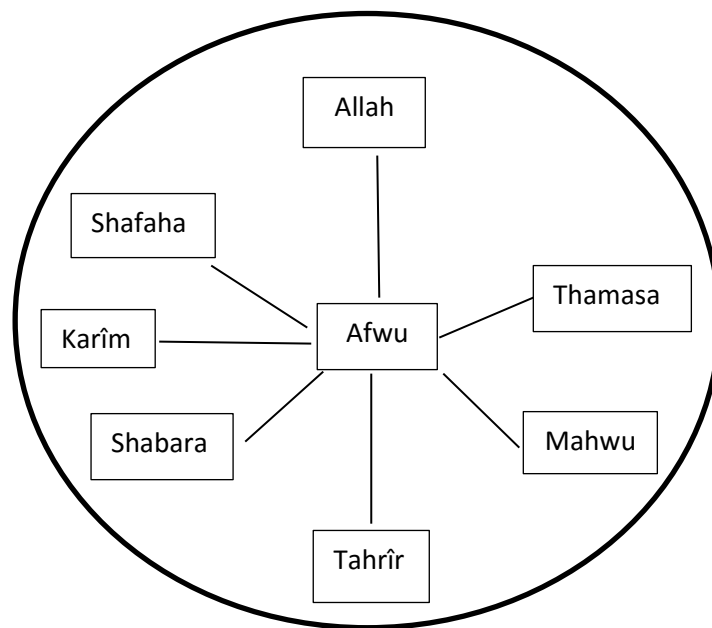
ذَلِكُمْ تُوَعِّظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “orang-orang yang menzihar istrinya kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan wajib memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu berhubungan badan. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadalah[58] : 3)

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 338

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 26

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 542



7) Kata *gafûr* berdekatan makna dengan kata *rahmat*

Kata *gafûr* juga memiliki kedekatan makna dengan kata *rahmat* yang berarti kasih sayang. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :²⁷

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَيْكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat dari Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.(QS. Al-Baqarah[2] : 218)

8) Kata *gafûr* berdekatan makna dengan kata *yakhfa*

Kata *gafûr* juga memiliki kedekatan makna dengan kata *yakhfa* yang berarti menyembunyikan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :²⁸

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 34

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 260

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا تُغْلِبُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي

السَّمَاءِ

Artinya : “ Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampilkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (QS. Ibrahim[14] : 38)

9) Kata *gafûr* berdekatan makna dengan kata *intahi*

Kata *gafûr* juga memiliki kedekatan makna dengan kata *intahi* yang berarti menyudahi atau mengakhiri. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :²⁹

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ

مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ

النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “orang-orang yang memakan (jual beli) dari riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang-orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan, demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapapun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (riba) lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya kepada Allah. Siapa yang mengulangi jual beli (riba) mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah[2] : 275)

10) Kata *gafûr* berdekatan makna dengan kata *intahi*

Kata *gafûr* juga memiliki kedekatan makna dengan kata *taubat* yang berarti menerima. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :³⁰

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 47

أَمْ يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya : “tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakatnya dan Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyanyang.(QS. At-Taubah[9] : 104)

11) Kata *gafûr* berdekatan makna dengan kata *satara*

Kata *satara* secara bahasa memiliki arti :

وَهُوَ مَصْدَرٌ سَتَرَ الشَّيْءُ يَسْتُرُهُ وَيَسْتَرُهُ سِتْرًا

Artinya : “sesuatu yang menutupi (menyembunyikan) secara terselubung.

Sedangkan secara istilah kata *satara* yaitu segala sesuatu hal yang menutupi keberadaan eksistensi suatu hal agar tersembunyi (tidak terlihat). Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :³¹

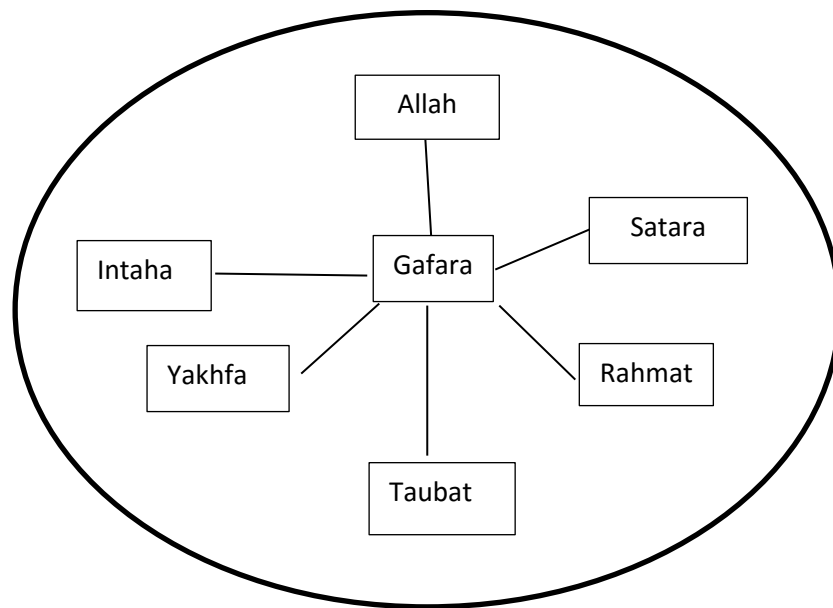
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ يَجْعَلْ لَهُم مِّنْ دُونِهَا سِتْرًا

Artinya :”hingga ketika sampai di posisi terbitnya matahari (arah timur) ida mendapatnya terbit pada suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu penutup (pelindung) dari matahari itu.” (QS. Al-Kahfi[16] : 90)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa suatu bangsa tidak memiliki naungan (tempat) untuk menutupi diri mereka dari sinar matahari. Yang berarti mereka tidak memiliki bangunan atau pohon untuk berlindung dari hal tersebut. Maka, kata *satara* memiliki kedekatan makna dengan kata *gafûr* yang sama memiliki arti menutupi, menyembunyikan.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 203

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 303



b. Antonimitas kata '*afwu* dan *gafûr*'

Antonimitas dari kata *afwu* dan *gafûr* adalah lafaz *intaqoma*, yang berarti menuntut balas. Lafaz *intaqoma* di dalam Al-Qur'an yang berbunyi³²

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

Artinya “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.”(QS. As-Sajdah [32]: 22)

Perbuatan menuntut balas atau biasa disebut dengan balas dendam merupakan salah satu perbuatan yang dibenci oleh Allah swt. karena perbuatan ini hanya mendatangkan mudharat dan keburukan baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Selain itu, perbuatan ini hanya akan mempersulit bahkan memperburuk problematika yang terjadi bukan mempermudah dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. tentang larangan untuk melakukan perbuatan balas dendam “tidaklah seseorang memaafkan kedzaliman (terhadap dirinya) kecuali Allah akan menambah kemuliaan kepada dirinya tersebut” (H. R. Muslim).

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 417

C. Analisis Sinkronik dan Diakronik

1. Analisis Sinkronik

Analisis Sinkronik merupakan suatu analisis terhadap kosa kata dengan menetapkan interval tertentu atau mempelajari bahasa pada kurun waktu tertentu. Sebab satu dinamika perkembangan dan perubahan dari kosa kata itu niscaya sesuai dengan perkembangan zaman. Pada analisis ini arti kata akan ditinjau dari tiga perbedaan zaman. Yaitu masa pra Qur'anik, masa Qur'anik dan Pasca Qur'anik.

a. Masa Pra-Qur'anik

Term *afwu* dan *gafûr* pada periode pra Qur'anik merupakan masa di mana sebelum diturunkannya Al-Qur'an atau sering disebut dengan masa *jahiliyyah*. Dalam hal ini pembahasan tertuju kepada pemakaian kosakata masyarakat Arab pra Islam sebelum adanya internalisasi pandangan dunia Al-Qur'an atas kosakata tertentu.

Kata '*afwu* pada masa pra qur'anik memiliki konsistensi bermakna "maaf" dan "merelakan". sebagaimana ditemukan dalam petikan syair dari penyair yang sedang berseteru dengan saudaranya dan membunuhnya. Lalu ketika dia ingin membalas dendam pada mereka, masalahnya menjadi sulit baginya, dan dia mengatakan sebuah petikan syair berikut yang menggunakan *bahr kamil*^{33, 34}

قَوْمِي هُمْ قَتَلُوا أُمِّمَ أَخِي فَإِذَا رَمَيْتُ أَصَابَنِي سَهْمِي
فَلَيْسَ عَفْوَتَ لَأَعْفُونَ جَلًّا وَ لَيْسَ قَتَلْتُ لَأَوْهَنْ عَظْمِي

Artinya : "Umatku, mereka membunuh Ummim, saudaraku Jika aku menembak, panahku mengenaiku. Jika Anda memaafkan, saya akan sangat memaafkan, dan jika saya membunuh, saya akan melemahkan tulang saya."

³³ *Bahr kamil* adalah ketukan syair Arab yang menggunakan ketukan متفاعل-متفاعل

³⁴ Abu Al-Faraj Al-Isfahani, (356 H), *الاستار أحمد فرّاج*, *Al-Aghani, investigasi: Abdul Sattar Ahmed Farraj*, vol.22, Dar Al-Thaqafa, Beirut, 1960, h.220

Sedangkan kata *gafûr* juga memiliki konsistensi makna yang terkandung di dalam syair pra qur'anik terdapat kata *gafûr*, yang masih menunjukkan artinya yang sama. Yakni bermakna pengampunan yang sifatnya terkait masalah yang lebih besar. Hal ini erat kaitannya dengan Imajinasi puitis artistik yang membedakan setiap penyair dari yang lain, atau apa yang disebut imajinasi artistik. Ini berlaku ketika penyair menunjukkan sulitnya mencapai yang dicintai dan jaraknya, imajinasinya lepas dari gambaran yang indah. Sebagai mana petikan syair berikut yang menggunakan *bahr thowil*^{35,36}:

أَلَيْلَى عَلَى شَحْطِ الْمِزَارِ تَذَكَّرُ وَمَنْ دُونَ لَيْلَى دُوَّ بِحَارٍ وَمُنُورُ
وَصَعْبَ يَرِلُّ الْغَفَرِ عَنْ قُدْفَاتِهِ بِحَافَاتِهِ بَانَ دُوَّ طَوَالٍ وَعَرَعَرُ

Artinya : “Laila sedang berada ditepi kuil dan merenung, dan di depan Laila adalah lautan bercahaya, pengampunan menghilangkan fitnahnya, tepiannya tinggi dan berair.”

b. Masa Qur'anik

Kata *'afwu* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 33 kali. Yaitu ada pada surah al-Baqarah ayat 52, 109, 178, 219, 237 (3x), dan 286, surah Ali-Imran ayat 134, 152, 155, dan 159, surah An-Nisa' ayat 43, 99, 149 (2x), dan 153, surah Al-Maidah ayat 13, 15, 95, dan 101, surah Al-A'raf ayat 95 dan 199, surah At-Taubah ayat 43 dan 66, surah Al-Hajj ayat 60, surah an-Nur ayat 22, surah Asy-Syura ayat 25, 30, 34, dan 40, dan surah Al-Mujadalah ayat 2, at-Taghabun ayat 14.

Sedangkan untuk kata *gafûr* di dalam Al-Quran ditemukan sebanyak 98 kata yang mengandung berbagai makna. Yakni kata *يَغْفِر*/*yagfiru*/ diulang sebelas kali, kata *يَغْفِرُ*/*yagfira* di ulang tiga kali, kata *tagfir* diulang tiga kali, kata *nagfir* diulang satu kali, kata

³⁵ *Bahr thowil* adalah ketukan syair Arab yang menggunakan ketukan *مفاعل* – *فعول*

³⁶ شعر بشر بن أبي خازم الأسدي رؤية تاريخية وفنية Diwan: 115.

gafūrun diulang lima kali, kata *magfiratun* diulang tiga belas kali, kata *gufrānaka* diulang satu kali, kata *al-mustagfirīna* satu kali, kata *fagfirlanā* diulang tiga kali, kata *yastagfirū* diulang satu kali, kata *fastagfirū* diulang enam kali, kata *wastagfirī* diulang satu kali, kata *sa'astagfiru* diulang lima kali, kata *yastagfirūna* sebanyak satu kali, dan kata *agfir* diulang empat kali.

Makna *afwu* dan *gafūr* pada periode Quranik mempunyai beberapa makna di dalam Al-Qur'an. '*Afwu* dalam terminologi yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, memiliki berbagai makna konotatif.

1. Pada QS. al-Baqarah (2): 109; 178 dan 237 *afwu* dengan pola redaksi bermakna “meninggalkan” atau “mengabaikan”.
2. Pada QS. al-Baqarah (2): 187, *afwu* bermakna “meringankan, memudahkan, dan memperluas”.
3. Pada QS. al-Baqarah (2): 219, *afwu* bermakna “kelebihan”.
4. Pada QS. al-A'rāf (7): 95, *afwu* bermakna “menambah banyak”.
5. al-A'rāf (7): 95, *afwu* bermakna “menambah banyak”. Al-Maidah: 95 dan 101, At-Taubah: 43 dan Asy-Syura: 40 bermakna “memaafkan”.
6. Al-A'raf: 95 bermakna bertambah
7. Al-Baqarah: 52, At-Taubah:66, dan An-Nisa: 153 bermakna “Kami memaafkan”.
8. Al-Baqarah: 237, An-Nisa : 149, dan At-Taghabun : 14, bermakna “Kamu memaafkan”.
9. Asy-Syura: 34 bermakna “Dia memaafkan”.

c. Pasca Qur'anik

Kata '*Afwu* di masa *pasca-qur'anik* pada penggunaannya mengalami perluasan pemahaman dalam konteks tertentu yang tidak terproyeksikan oleh subjek di periode sebelumnya. Perluasan

makna *'afwu* salah satunya dapat dilihat dari pemaknaan mufasssir kontemporer terkemuka, yakni Ibnu Jauzy. Dalam kitab tafsir miliknya yang berjudul *Al-Tashil li Ulum al-Tanzil* Ibnu Jauzy (508 H-597 H) menjelaskan mengenai makna *'afwu* yang mempunyai kedekatan makna dengan kata *rahmat* dan *maghfirah*, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :³⁷

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)

Ibnu Jauzy (508 H- 597 H) menjelaskan bahwa kata *rahmat*, *afwu* dan *maghfirah* bahwa ketiga term ini kalimat yang memiliki makna yang berdekatan meskipun memiliki perbedaan. Term *afwu* itu artinya memaafkan, dalam kitabnya menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyiksa seseorang atas kesalahan yang pernah ia lakukan dan kesalahan-kesalahan orang yang dilakukan di dunia Allah anggap tidak bermasalah. Sedangkan *maghfirah* artinya pengampunan, kata *maghfirah* yang dimaksud di sini selain

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 49

diampuni tetapi dosa itu juga ditutupi.³⁸ Pemaknaan *afwu* semua itu tergolong sebagai rahmat yang merupakan anugerah Allah. Sekaligus sebagai manifestasi kasih sayang Allah meliputi atas semuanya, baik ampunan terhadap dosa yang menyebabkan azab zahir, maupun ampunan terhadap dosa yang menyebabkan azab batin. Dan juga akan dapat tambahan nikmat di akhirat kelak.

Pemaknaan di atas sekilas mirip dengan apa yang disampaikan Quraishy Shihab dalam bukunya, “Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”. menurutnya *'Afwu* dipahami sebagai upaya untuk menghapus bekas luka yang ada di hati akibat kesalahan yang telah terjadi dibuat untuk orang itu. Memaafkan kesalahan orang lain berarti menghapus.³⁹

Kemudian untuk pemaknaan lafaz *gafūr* yang merujuk pada bentuk Ṣighah Mubālaghah yang disebutkan sebanyak 98 kali, di antaranya adalah *al-Ghaffāru*, bermakna yang Maha Pengampun lagi Maha menutupi banyak-banyak dosa.⁴⁰ Sebagaimana dalam ayat berikut:⁴¹

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Artinya : “Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.” (QS. Thaha [20]: 82)

Ayat di atas menurut Quraishy Shihab dapat dikaitkan bahwa Allah Swt dengan sifat kemurahan dan anugerah-Nya telah menutupi berbagai dosa hamba-Nya. Dalam konteks pengampunan dosa ini, memberikan kesan bahwa Allah mempunyai sifat *Ghaffār*

³⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Tashil li Ulum al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415), cet. 1, juz 1, h. 99

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 503.

⁴⁰ M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata A-J...*, h. 238-239.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 317

bukan hanya sekedar menutupi semua dosa-dosa dan kesalahan hambaNya. Allah menutupi banyak hal sesuai kehendaknya selain dari dosa-dosa tadi.

Ayat ini menegaskan pengampunan Allah bagi orang-orang yang bertaubat, seburuk apapun dosa mereka seperti yang dilakukan Bani Israil yang menyembah anak lembu.⁴² Tobat dalam konteks ini bukan sekedar kata yang terucap, melainkan keputusan hati yang maknanya diperoleh melalui iman dan amal saleh, yang dampaknya terwujud dalam tindakan sehari-hari. Ketika pertobatan terjadi dan didasari oleh iman, murah hati dan mendukung perbuatan baik, maka orang itu dibimbing ke arah yang benar berdasarkan tuntunan iman (hidayah) dan jaminan perbuatan baik. Hidayah di sini berasal adalah buah dari kerja keras dan amal.⁴³ Maka, makna kata *gafûr* yang dimaksud disini adalah taubat nasuha yang mana taubat yang dilakukan dengan kesungguhan hati atas dosa yang telah diperbuat agar tidak mengulangi dosa tersebut dikemudian hari.

2. Analisis Diakronik

Semantik diakronik secara etimologis merupakan analisis bahasa yang menitikberatkan kepada proses terbentuknya kosakata. Kosakata tersebut merupakan sekumpulan kata yang tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Beberapa kelompok kata dapat berhenti tumbuh dan mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat yang memakai bahasa tersebut dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kelompok kata yang lain dapat bertumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang lama.⁴⁴

Kata *'afwu* tidak banyak mengalami perkembangan dari masa ke masa. Karena kata ini memiliki makna dasar memaafkan dan tetap

⁴² Abu al-Fada' Ismail bin Umar, Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm Ibnu Katsîr..., Juz. 5, h. 308.

⁴³ Sayyid Quthub Ibrahim, Fî Zhilâli al-Qur'ân..., Juz. 4, cet. XVII, h. 2356.

⁴⁴ Ahmad Fawaid, "Makna Dalal Dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Dilalat Al-Alfaz" *Jurnal Mutawatir* Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2013), h. 171

sama dari generasi ke generasi. Sedangkan makna *gafûr* mengalami perkembangan yang awalnya bermakna suatu yang menutupi menjadi mengampuni.

D. *Weltanschauung* ‘Afwu dan Gafûr

Weltanschauung atau dikenal dengan *Worldview* adalah pandangan dunia atau pandangan dunia realistik tentang apa yang ingin ditekankan. Pada tahap ini, Toshihiko melewati proses akhir dalam memahami arti sebuah kata. Berdasarkan pendapat masyarakat dunia terhadap kata-kata tersebut, kita tidak hanya mengetahui arti dasarnya, tetapi juga mengetahui arti dari konsep dasar penemuan makna kosa kata oleh masyarakat dunia.⁴⁵ Dalam hal ini juga termasuk terkait penafsiran masyarakat dunia terhadap term ‘*afwu dan gafûr*.

1. *Weltanschauung* Term ‘Afwu

Kata ‘*afwu* dimaknai sebagai sikap positif (*taqwa*) yang tidak hanya bermakna memaafkan kesalahan. Namun lebih dari itu, *afwu* dimaknai sebagai proses melupakan kesalahan orang lain, bahkan dianggap tidak punya salah (العَفْوُ تَرْكُ الْمُؤَاذَةِ مَعَ السِّمَاحَةِ عَنِ الْمَسِيءِ). Kata *afwu* erat kaitanya dengan sikap di mana ketika ada orang lain yang menyakiti dengan cara yang membuat diri seseorang marah, orang tersebut memilih supaya menghilangkan keinginan untuk balas dendam dengan perkataan dan perbuatan. Jadi, ‘*afwu* dimanifestasikan sebagai upaya tidak bertindak sesuai dengan fitrah manusia, tetapi mereka menekan kemarahan di dalam hati dan menunjukkan kesabaran dalam menahan diri untuk tidak memperlakukan pelaku dengan cara yang sama.⁴⁶

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur‘‘an*, Terj, Agus Fahri Husein Dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 267

⁴⁶ Abdur-Rahman Nasir as-S a‘di; Nasiruddin al-Khattab, *Tafseer as-Sa‘di Juz ‘4*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2018, h. 59.

Kata ‘*afwu* dimaknai semacam itu dalam konteks ketika derivasi kata tersebut berbentuk *fa’il* (العافين), sebagaimana tertera dalam firman Allah yang berbunyi :⁴⁷

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran [3] : 134)

Argumen di atas dilatarbelakangi oleh Firman Allah yang berbunyi

.⁴⁸

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Asy-Syura [42] : 40)

Kemudian ketika kata ‘*afwu* sebagai sifat yang disandarkan kepada Allah, maka ‘*afwu* menjadi pemaknaan lanjut bagi seorang hamba. Pemaknaan tersebut adalah, Tuhan menginginkan hambanya untuk tidak mengulangi kesalahan dan dosa yang telah diperbuat (*nadam*: menyesal). Seorang hamba juga diharuskan mengisi diri dengan perbuatan terpuji dan meninggalkan si perkara tercela⁴⁹ sebagaimana *ibarah*:

وَهَذَا إِنَّمَا يَكُونُ مِمَّنْ تَحْلَى بِالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ، وَتَحْلَى عَنِ الْأَخْلَاقِ الرَّذِيلَةِ

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 68

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), h. 486

⁴⁹ Abdur-Rahman Nasir as-S a'di; Nasiruddin al-Khattab, *Tafseer as-Sa'di Juz '4*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2018, h. 59.

Dalam pandangan lain yang lebih mengandung sifat universal dan komprehensif lain ‘*afwu* atau pengampunan dimaknai secara aksiologis dan pragmatis. Menurut Philpot, ‘*afwu* disamakan dengan pengampunan. Sehingga pengampunan olehnya didefinisikan sebagai proses yang melibatkan perubahan emosi dan sikap terhadap pelaku. Senada Philpot, menurut Snyder dan Yamhure Thompson mendefinisikan *afwu* atau pengampunan sebagai pembungkaman yang dirasakan pelanggaran sedemikian rupa sehingga ikatan seseorang dengan pelaku dan konsekuensi dari melanggar hukum, berubah dari negatif menjadi netral, atau positif. Sumber pelanggaran, dan objek pengampunan.

Dengan adanya pandangan demikian, meniscayakan munculnya beberapa klasifikasi pengampunan sebagai kriteria. Kriteria pengampunan tersebut sebagaimana berikut:

- a) *al-Afwu* harus muncul dari keinginan untuk berbuat baik (ma'ruf) dan pada dasar iman dan kesalehan
- b) *al-Afwu* harus bertujuan untuk perbaikan, perdamaian dan untuk menghilangkan permusuhandan kebencian.
- c) *al-Afwu* dilakukan bukan karena paksaan atau dalam keadaan tidak memiliki Kemampuan untuk membalas dendam, tetapi dilakukan dalam keadaan tidak dipaksakan mampu membalas dan harus muncul atas dasar kemurahan hati.
- d) *al-Afwu* diberikan dengan maksud bahwa orang yang berbuat salah tidak akan mengulangi kesalahannya, bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi kriminal dan dapat mengubah cara hidupnya di masa depan.
- e) *al-Afwu* harus berada dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh agama. Seseorang yang menutup matanya terhadap tindakan tidak sopan dan bertahan Serangan terhadap kehormatan dan kesuciannya, dapat disebut mengampuni. Demikian terapi pengampunan adalah tindakan tercela, karena melanggar kehormatan, kemuliaan dan kekudusan diri sendiri. Pengampunan

sebenarnya bukanlah tanda kerendahan hati pribadi orang yang meminta maaf, tetapi juga kebaikan dan perbuatan baik.⁵⁰

Selanjutnya pengampunan yang berhubungan dengan kesalahan orang lain menurut pandangan *Weltanschauung* atau *worldview*, pengampunan terkadang menjamin rekonsiliasi. Rekonsiliasi terjadi peristiwa menyakitkan itu melibatkan seseorang yang hubungannya dihargai. Namun hal itu tidak selalu terjadi. Rekonsiliasi tidak mungkin dilakukan jika pelaku telah meninggal atau tidak mau berkomunikasi. Dalam kasus lain, rekonsiliasi mungkin tidak sesuai. Tetap saja, pengampunan itu menjadi mungkin, bahkan ketika tidak ada rekonsiliasi.

Membuat orang lain berubah bukanlah inti dari pengampunan atau *afwu*. Pengampunan itu berfokus pada apa yang dapat seseorang kendalikan di sini dan saat ini. Pikirkan lebih banyak tentang pengampunan tentang bagaimana hal itu dapat mengubah hidup seseorang, memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan penyembuhan emosional serta spiritual. Subjek pengampunan dapat menghilangkan kekuatan yang terus dimiliki orang lain dalam hidup orang tersebut.

2. *Weltanschauung Term Gafûr*

Istigfar merupakan masdar dari kata *gafûr* yang sering kali diucapkan oleh seorang muslim setiap setelah sholat fardhu maupun sholat sunnah. Hal ini menunjukkan bahwasanya kata *gafûr* ini memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Kata ini merupakan kata yang memiliki kandungan yang luar biasa karena mengandung makna memohon ampunan kepada Allah atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat oleh manusia. baik itu dosa dan kesalahan yang bersifat horizontal maupun bersifat vertikal. Artinya segala sesuatu perbuatan manusia pasti memiliki kekurangan dan ketidaksempurnaan, maka dari itu harus ditutupi dengan mengucapkan kalimat istigfar.

Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mengucapkan kalimat istigfar setiap hari minimal 70 kali setiap hari. Jika

⁵⁰ Jaya, *Peran Taubat*, h. 92.

hal tersebut tidak bisa dilakukan maka minimal setiap selesai melaksanakan shalat fardu membaca istigfar sebanyak tiga kali. Sehingga jika dijumlah maka sehari minimal mengucapkan kalimat istigfar sebanyak 15-17 kali. Hal ini bertujuan untuk diampuni segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat baik itu secara sengaja maupun secara tidak sengaja.

Cara pengampunan, ketika subjek yang membutuhkan pengampunan adalah kita sendiri, berdasarkan kaca mata *Weltanschauung* atau *worldview*, adalah sebagai berikut. Langkah pertama adalah dengan jujur menilai dan mengakui kesalahan yang telah kita lakukan dan bagaimana kesalahan itu memengaruhi orang lain. Hindari menilai diri sendiri terlalu keras. Jika kita benar-benar menyesali sesuatu yang telah kita katakan atau lakukan dan menginginkan pengampunan, pertimbangkan untuk menghubungi orang yang telah kita sakiti. Bicaralah tentang kesedihan atau penyesalan Anda yang tulus. Mintalah pengampunan tanpa membuat alasan. Kita tidak bisa memaksa seseorang untuk memaafkan kita. Orang lain perlu beralih ke pengampunan pada waktu mereka sendiri. Ingat, memaafkan adalah sebuah proses. Apa pun yang terjadi, yang terpenting adalah sikap komitmen untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, empati, dan rasa hormat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, hasil temuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kata '*afwu* disebutkan sebanyak 33 kali yang terletak pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an dan memiliki 17 bentuk penyebutannya. Kata '*afwu* juga disandingkan dengan kata *shafaha*, , *mahwu*, *thamasa*, *karîm*, *shabara*, *tahrîr* dimana kata ini lebih menjelaskan keagungan dari sifat Allah atas sifat manusiawi yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Sedangkan kata *gafara* disebutkan sebanyak 98 kali yang terletak di dalam Al-Qur'an dan memiliki 21 bentuk penyebutannya. Kata *gafara* sering disandingkan dengan kata '*afwu*, *satarâ*, *rahmat*, *yakhfa*, *intaha*, *taubat* dimana kata ini lebih menjelaskan tentang perilaku yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya dan ditutupi hal tersebut oleh Allah swt.
2. Makna kata '*afwu* dan *gafûr* perspektif Toshihiko Izutsu ditemukan sebagai berikut : Makna dasar dari '*afwu* memiliki arti memaafkan kesalahan (dosa) Sedangkan *gafûr* memiliki arti mengampuni, menutupi, dan menyembunyikan. Selanjutnya dalam makna relasi paradigmatic sinonimitas, '*afwu* memiliki kedekatan makna dengan *shafaha* yang berarti kelapangan dada, *mahwu* yang berarti menghapus. Sedangkan kata *gafûr* memiliki kedekatan makna dengan kata *satarâ* yang berarti menutupi. Sebaliknya pada relasional antonimitas, kata '*afwu* dan *gafûr* berlawanan kata dengan lafaz *intaqoma* yang berarti menuntut balas atau balas dendam. Secara relasional sintagmatik, '*afwu* memiliki kaitan sintagmatik dengan sikap lemahnya manusia atas segala ujian yang diberikan oleh Allah sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 286. Kemudian untuk kata *gafûr*, bermakna ridla seperti dalam surat Ali- Imrân ayat 133. *Gafûr* juga bermakna '*adam al azab* didasarkan pada Surat Ali- Imrân ayat 129. Adapun *weltasnochung* kata '*afwu* dan *gafûr* memiliki perbedaan yaitu '*afwu* memiliki makna menghapus segala kesalahan dan dosa sehingga benar-benar sudah

hilang kembali seperti kertas kosong tanpa adanya noda hitam sedikitpun yang melekat pada diri seorang Muslim sedangkan *gafûr* memiliki makna menutupi kesalahan dan dosa serta memiliki kemungkinan untuk dibuka kelak di akhirat untuk dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya di dunia. Namun, secara konkritnya kedua kata ini merupakan upaya seorang hamba dalam menebus segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat agar ketika menghadap Allah menjadi hamba yang bersih tanpa ada dosa dan kesalahan yang ada pada dirinya.

B. Saran

Pada sub akhir dalam penelitian ini, peneliti hendak memberikan beberapa saran yang mengandung nilai utilitas bagi khalayak umum dan perkembangan diskursus Ilmu Alquran dan Tafsir.

1. Untuk khalayak umum, diharapkan memiliki sikap taqwa yang dimanifestasikan dalam bentuk pribadi yang pemaaf dan pengampun. Sebab pemaaf dan pengampun merupakan salah satu sifat dan akhlak Tuhan yang patut diinternalisasikan ke dalam pribadi manusia. Hal itu sebagai wujud dari adagium *takhollul bi akhlaqillah*.
2. Untuk pengembangan diskursus tafsir, para peneliti selanjutnya dapat mengulas lebih lanjut terkait pemaknaan dari kata *'afwu* dan *gafara* dalam pengkajian statistik dan tinjauan makna tafsir *isyari*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, Historitas Dan Sumber Tafsir Kebahasaan Dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an, *Jurnal Al-Burhan*, Vol. 22 No. 01, Juni 2022
- Abdul Chair, 2002, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta :Rineka Cipta
- Abdul Halim, Analisis Makna Kata غفر / Gafara/ Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an Juz 1-15, *Skripsi S1*, Universitas Sumatera Utara, 2016
- Abdur-Rahman Nasir as-S a'di; Nasiruddin al-Khattab, *Tafseer as-Sa'di Juz '4*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2018
- Abdurrahman Rusli Tanjung, Wawasan Penafsiran Al-Qur'an Dengan Pendekatan Corak Lugawi, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3 No. 2, 2014
- Abu al Fada' Ismail bin Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al- 'Aẓīm Ibnu Katsīr*, Pentahqiq Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, juz. 6
- Abu Al-Faraj Al-Isfahani, (356 H), *الأغاني، تحقيق: عبد الستار أحمد فراج* Al-Aghani, *investigasi*: Abdul Sattar Ahmed Farraj, vol.22, Dar Al-Thaqafa, Beirut, 1960, h.220
- شعر بشر بن أبي خازم الأسدي رؤية تاريخية وفنية Diwan: 115.*
- Ahmad Fawaid, "Makna Dalal Dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Dilalat Al-Alfaz" *Jurnal Mutawatir* Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2013
- Ahmad Nur, 2011, *Tafsir Semantik ala Toshihiko Izutsu*, Bandung : Cemerlang Pustaka
- Ahmad Syurbasyi, 1991, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta : Kalam Mulia, Cet. I
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997)
- Alvi Alvina Maknuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an, Analisis Semantik Kata Libas, Siyab, dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu", *Thesis*, Pascasarjana, IAIN Tulung Agung
- Anis Rofi Hidayah, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Dalam Karya Toshihiko Izutsu, *Jurnal Al-Ashr*, Vol. 3 No. 2 September 2018

- Ar-Raghib al-Ashfahani, 2008, *Al-Mu'jam Mufarradat al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut : Daar al-Kutub Al-Alamiyyah
- Azima Fauzan, Semantik Al-Qur'an : Sebuah Metode Penafsiran, *Jurnal Tajdid*, Vol. 01 No. 01, 2017
- Dadan Rusmana, 2013, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an : Structural, Semantik, Semiotic, dan Hermeneutic*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Djoko Kentjono, 1982, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Eko Zulfikar, Makna Ulul Albab Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Theologia*, Vol. 29 No. 1, Juni 2018
- Fajrian Nor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure", *The Massager*, Vol. 5, No. 1, Januari 2013
- Fathurrahman, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Perspektif Toshihiko Izutsu*, Jakarta : Pustaka Jaya
- Fitria Retno Sari, Konsep كافر Dalam Q.S. Al-Baqarah (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu), *Skripsi S1*, IAIN Salatiga 2020
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Tashil li Ulum al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), cet. 1, juz 1
- Louis Ma'lūf, 1997, *AL-Munjid fi al-Lughah* Cet. XX; Bairūt; Dār al-Masyriq
- Mahmud Yunus, 1992, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung
- Moh. Matsna, 2016, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta : Prenadamedian Group
- Moh. Suryadi, Istigfar Dalam Al-Qur'an, *Skripsi S1*, Institut PTIQ Jakarta, 2022
- Montgomery Watt, 1994, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Muhammad Ahmed Al-Azab, 1995, (الأعمال الشعرية الكاملة، فوق سلاسل أكتبني) *The Complete Poetical Works, Above My Chains, Write Me*, 1st Edition, Egypt
- Muhammad Irwan Fadli, Istigfar dan Taubat Dalam Al-Qur'an dan Studi Penafsiran Al-Alusi, *Skripsi S1*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 2001, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Jilid I, Depok : Gema Insani

Muhammad Syahrur, 1991, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an : Qira'ah Muashirah*, Damaskus : Al-Ahafi li Al-Tiba'ah

M. Quraish Shihab, 1998, *Wawasan Al-Qur'an; tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. VII; Bandung: Mizan

M. Quraish Shihab, 2004, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati

M. Quraish Shihab, 2009, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka

M. Syahar Ma'arif, Keutamaan Istigfar: Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadits Riwayat Ibn Majah, *Jurnal al-Adabiya*, Vol. 14 No. 02, 2019

Nur Kholis, 2006, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta : Elsaq Press

Prof. Dr. Mardan, M.Ag, *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, (Jakarta : Pustaka Mapan, 2009, Cet. I), hlm. 28

Putri Sahara, "Konsep Khusus dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)", *Skripsi S.1*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019

Sahidah, Ahmad, 2018, *God, Man, and Nature*, Yogyakarta : IRCiSod

Saiful Fajar, "Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", *Skripsi S.1*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018

Sayyid Quthub Ibrahim, *Fī Zhilālī al-Qur'ān...*, Juz. 4, cet. XVII

Siti Fatimah, Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Al-Fanar*, Vol.03 No. 02, 2022

Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Robiaturre'yi Azzaky
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 13 Januari 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Prambatan Kidul RT 05 RW 03 Kaliwungu Kudus
Institusi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
No. HP : 082323368265
Email : robiazzaky13@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
Pendidikan Formal :
2007-2013 : MI Negeri Kaliwungu Kudus
2013-2016 : Mts Negeri 1 Kaliwungu Kudus
2016-2018 : SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
2019-Sekarang : UIN Walisongo Semarang
Pendidikan Non-Formal :
2011-2016 : Pondok Pesantren Darul Chusna Kudus
2016-2018 : Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber Wonosobo
2019-Sekarang : Pondok Pesantren Al-Masthuriyyah Semarang

Semarang, 17 Desember 2023

Penulis,



Muhammad Robiaturre'yi Azzaky